

**SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS SEMANTIK LAFADZ SAKINAH DAN
TUMA'NINAH)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)**

Oleh:

**UMMU ROFIAH
NIM. 1817501044**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

SURAT PERSYARATAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ummu Rofiah
NIM : 1817501044
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Sakinah dan Tuma'ninah)” ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian karya saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saduran, maupun terjemah. Hal-hal ini yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 03 Oktober 2022

Yang menyatakan



UMMU ROFIAH
NIM. 1817501044

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 September 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Ummu Rofiah
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Ummu Rofiah
NIM : 1817501044
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Sakinah dan Tuma'ninah)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Munawir, M.S.I.
NIP. 19780515 200901 1 012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Sinonimitas Dalam Al-Qur'an

(Analisis Semantik Lafadz Sakinah dan Tuma'ninah)

Yang disusun oleh Ummu Rofi'ah (NIM 1817501044) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 Oktober 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag.
NIP. 19680422 200112 2 001

Penguji II

Tarto, Lc., M. Hum.
NIP. 2116068702

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I
NIP. 19780515 200901 1 012

Purwokerto, 13 Oktober 2021

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

MOTTO

**“Raihlah ilmu dan untuk meraih ilmu belajarlah
tenang dan sabar”**

– Umar bin Khattab-

“Let’s walk slowly enjoy every step of the journey”

-Mark Lee-



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Rokhmat dan Ibu Sri Astuti yang sudah membesarkan saya dengan sangat baik, selalu mendo'akan, memotivasi dan memberikan dukungan pada setiap pilihan yang saya tentukan selama tidak keluar dari syariat agama. Semoga Allah SWT memberikan keridhoan, keberkahan, kesehatan, kemudahan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, *aamiin.*
2. Kepada kakak saya, Ashlih Nur Istiqomah, dan kakak ipar saya, Adi Nugroho, dan adik-adik saya, Syukur Abdillah dan Luqman Fahmi Al-Haq yang secara tidak langsung selalu memotivasi dan memberikan dukungan serta semangat saya untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini, semoga Allah SWT selalu melindungi mereka, *aamiin.*
3. Kepada dosen pembimbing saya, Pak Dr. Munawir, M. S. I. yang dengan rela meluangkan waktunya dan dengan sabar membimbing saya sampai dipenghujung skripsi saya, semoga kebaikan selalu dibalas oleh Allah SWT. *Aamiin.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, tidak ada kata yang lebih pantas untuk dipanjatkan selain rasa syukur yang sangat mendalam atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan taufik-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK LAFADZ SAKINAH DAN TUMA'NINAH) ini dengan penuh perjuangan. Shalawat dan salam selalu dihaturkan kepada kekasih Allah SWT, yakni Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah untuk menjadi suri tauladan bagi manusia dalam rangka mencapai kehidupan yang baik dunia dan akhirat.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai belah pihak, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth :

1. Prof. Dr. K. H. Mohammad Roqib, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M. S. I., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Hj. Ida Novianti, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, M. S. I., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah senantiasa meluangkan waktu, kesabaran, dan pikiran. Tanpa kritik dan saran dari beliau tentunya skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
7. A. M. Ismatulloh, S. Th. I., M. S. I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Seluruh staff administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kedua orang tua saya, Bapak Rokhmat dan Ibu Sri Astuti yang telah menjadi suri tauladan sekaligus motivator utama, dan penasihat terbaik yang senantiasa dengan ikhlas dan bijaksana memberikan dorongan, kasih

sayang dan do'a serta menjadi inspirasi penulis untuk menjadi seseorang yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain dan semoga dapat menjadi apa yang diharapkan. Kakak-kakakku, Ashlih Nur Istiqomah dan Adi Nugroho yang selalu memberikan semangat dan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini.

11. Sahabat-sahabat saya (Linda, Anis, Ayu, Ullya, Alma, Vika, Umi, Ayda) dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dan selalu memotivasi diri saya selama dalam perjalanan menyelesaikan jenjang S1 ini.

12. Semua member EXO dan NCT, terutama Baekhyun dan Mark Lee, yang secara tidak langsung telah sedikit banyak memotivasi saya dan membangkitkan semangat saya dalam melakukan hal-hal positif, salah satunya dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Seluruh teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang senantiasa saling men-support sejak dimulainya perkuliahan hingga titik akhir kelulusan.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semuanya, penulis memanjatkan do'a kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal shaleh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT, *aamiin*.

Kemudian penulis mengakui bahwa kehadiran skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun kepenulisannya, karena hal ini bersumber dari keterbatasan yang dimiliki oleh penulis sendiri. Untuk itu, penulis memohon kepada pembaca atau peneliti selanjutnya untuk menjadikan penulisan ini sebagai referensi dan menyempurnakan kembali tulisan ini agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi penulis pribadi dan pembaca, *aamiin*.

Purwokerto, 03 Oktober 2021

Penulis

UMMU ROFIAH
NIM. 1817501044



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/ 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Sayaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūtah* di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الولايا	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā</i>
---------------	---------	-------------------------

2. Bila *ta'* marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

ـَ	Fathah	Ditulis	a
----	--------	---------	---

ـَ	Kasrah	Ditulis	i
ـُ	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	Fathah+alif جاهلية	Ditulis	ā jāhiliyah
2	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	ā tansā
3	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī karīm
4	D'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	ai bainakum
2	Fathah + ya' mati قول	Ditulis	au qaul

G. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
------	---------	---------

اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لغن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sanding Alif+Lam

1) Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
لقياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawā al-furūd'</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

Sinonimitas (*Mutaradif*) dalam al-Qur'an ini merupakan salah satu kajian yang menarik dan sangat penting untuk dikaji lebih lanjut. Keberadaan sinonim dalam al-Qur'an telah diperdebatkan oleh para ahli bahasa dan kritikus Arab. Beberapa ulama yang sepakat bahwa ada sinonimitas dalam al-Qur'an, sementara yang lain menyangkal adanya sinonim dalam al-Qur'an. Salah satu kata yang dianggap sinonim adalah lafadz *sakinah* dan *tuma'ninah* yang seringkali diartikan "tenang". Hal ini menimbulkan keresahan bagi para akademik, khususnya penulis berupa, apa makna *sakinah* dan *tuma'ninah* dalam al-Qur'an? Bagaimana hubungan kata *sakinah* dan *tuma'ninah* jika ditinjau berdasarkan semantik? Bagaimana kontekstual kata *sakinah* dan *tuma'ninah* dalam al-Qur'an? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan sinonim dalam al-Qur'an dengan mengkaji kedua lafadz tersebut, yakni lafadz *sakinah* dan *tuma'ninah*.

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode analisis-deskriptif, dengan pendekatan linguistik. Penulis melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, kemudian menganalisis makna-makna yang terkandung dalam ayat tersebut berdasarkan analisis sintagmatik dan paradigmatis, kemudian menginterogasikan konsep-konsep yang telah diperoleh. Untuk mendapatkan makna khusus dalam al-Qur'an, penulis melakukan analisis kontekstual berdasarkan subjek dan objek dalam ayat-ayat yang dikaji.

Makna dasar kata *sakinah* adalah "diam, tenang". Sedangkan makna relasionalnya adalah *az-zauj*, *ar-rasūl*, *al-qalb*, dan *as-ṣalāt*. Hasil analisis sintagmatiknya adalah lafadz *al-qarār*, *an-nuzūl*, *al-'uns*, *at-tuma'ninah*, dan *at-tābūt*. Dan hasil dari analisis paradigmatisnya yaitu lafadz *al-hudū'*, *tuma'ninah*, *al-'amnu*, *al-waqār*, *as-sukūt*, *al-harakah*, *al-qalaqa*, *al-khauf*, dan *al-faza`a*. Sedangkan makna dasar kata *tuma'ninah* adalah "mantap, tenang". Makna relasionalnya adalah *al-qalb*, *as-ṣalāt*, dan *an-nafs*. Hasil analisis sintagmatiknya yaitu lafadz *as-sukūn*, *ar-riḍā*, dan *al-iqāmah*. Dan hasil dari analisis paradigmatisnya yaitu lafadz *al-hudū'*, *as-salam*, *al-'amnu*, *as-sakinah*, *al-qalaqa*, *al-jazau`*, *al-khauf*, dan *al-khasyyah*. Kata *sakinah* dan *tuma'ninah* memiliki kedekatan konsep jika dilihat dari makna relasional dan paradigmatis yang sama yaitu kata *al-qalb*, *as-ṣalāt*, *as-sakinah*, *at-tuma'ninah*, *al-'amnu*, *al-hudū'*, *al-qalaqa*, dan *al-khauf*. Namun berdasarkan analisis kontekstual ayat menurut subjek dan objeknya, kata *sakinah* dan *tuma'ninah* memiliki penggunaan yang berbeda pada setiap ayatnya. Sehingga teori Anti Sinonimitas masih relevan mengingat bahwa tidak ditemukan sinonim murni di dalam al-Qur'an.

Kata Kunci: *Sakinah*, *Tuma'ninah*, Sinonim, Semantik.

DAFTAR ISI

SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN	i
SURAT PERSYARATAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xi
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II	18
TINJAUAN UMUM SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN	18
A. Definisi Sinonim (<i>Mutaradif</i>)	18
B. Sebab-Sebab Munculnya Sinonimitas	21
C. Pandangan Ulama mengenai Sinonimitas dalam Al-Qur'an.....	24

BAB III.....	32
MAKNA KATA SAKINAH DAN TUMA'NINAH	32
DALAM AL-QUR'AN.....	32
A. Persebaran, Makna Dasar dan Makna Relasional Kata Sakinah.....	32
B. Persebaran, Makna Dasar dan Makna Relasional Kata Tuma'ninah.....	77
BAB IV	110
HUBUNGAN KATA SAKINAH DAN TUMA'NINAH DITINJAU	
BERDASARKAN MEDAN SEMANTIK	110
A. Medan Semantik Gabungan Kata Sakinah dan Tuma'ninah	110
B. Kontestual Kata Sakinah dan Tuma'ninah dalam Al-Qur'an	112
C. Relevansi Teori Antisynonimitas atau Asynonimitas dalam Al-Qur'an	122
BAB V.....	125
PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	131

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat-surat penelitian
 - a. Rekomendasi Munaqosyah
 - b. Blangko Bimbingan Skripsi
2. Sertifikat-sertifikat
 - a. Sertifikat BTA/PPI
 - b. Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat KKN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an berarti 'kitab yang sempurna' tidak ada kitab selain al-Qur'an yang mempelajari tidak hanya susunan kalimat dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga isi kandungannya baik yang tersurat maupun yang tersirat. (Shihab, 1996: 3) Al-Qur'an yang diturunkan di kalangan bangsa Arab ini mempunyai tingkat *fasahah* dan *balaghah*-nya yang tinggi sehingga bahasa al-Qur'an ditekuni dan menjadi ilmu tersendiri yang berkembang dengan pesatnya. Dan seringkali dijadikan sebagai sumber rujukan dan sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang dipraktikan hingga saat ini. (Al-Qattan, 2009: 379) Al-Qur'an memiliki berbagai cabang ilmu pengetahuan, salah satunya cabang ilmu al-Qur'an adalah *'ijaz al-Qur'an*, yaitu kemukjizatan al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW sebagai pedoman bagi umat manusia. Sesuatu yang luar biasa yang tidak ada satupun manusia yang mampu menandingi dalam membuatnya. (Abidin, 1992: 98) Salah satu mukjizat al-Qur'an ialah dari semua kandungan lafadz dan maknanya segi *uslub* (gaya) bahasa, ini menunjukkan bahwa mukjizat itu benar dari *uslub* bahasa yang manusia tidak dapat menandingi al-Qur'an sejak manusia mengenal tulis dan baca. (Shihab, 2005: 3) Selain itu juga, al-Qur'an sebagai mukjizat dalam kata dan rangkaian kalimatnya, satu huruf di posisinya merupakan mukjizat yang diperlukan oleh huruf lain dalam membentuk

kata. Satu kata di posisinya merupakan mukjizat untuk membentuk kalimat. Dan kalimat di posisinya merupakan mukjizat untuk membentuk ayat. (Al-Qaththan, 2017: 416) Jadi al-Qur'an ditinjau dari segi bahasa dan isinya ini merupakan suatu mukjizat yang besar.

Bahasa al-Qur'an sendiri memiliki karakteristik dan *uslub* (gaya) tersendiri yang berbeda dengan bahasa kitab-kitab lainnya. Bahkan terkadang suatu kosakata dalam al-Qur'an memiliki makna ganda dan juga tidak ada satupun lafadz bahasa arab yang memiliki arti dan maksud yang sama persis. Oleh karena itu, kemukjizatan utama al-Qur'an terletak pada *balaghah*-nya, dengan *uslub* yang indah, huruf-hurufnya yang serasi, sehingga memunculkan banyak kajian-kajian tentang keindahan bahasa al-Qur'an dalam berbagai karya ulama. (Yusuf, 2010: 78)

Aspek keistimewaan dan keindahan lainnya terletak pada kosakata dan sinonimnya, atau ilmu taraduf yakni beberapa kata berdiri sendiri (*al-alfazh al-mufradah*) yang menunjukkan satu makna pada satu sisi. (Harun, 2017: 455) Dalam arti kata lain, lafadz-lafadz di dalam al-Qur'an banyak memakai kosakata yang secara lahiriyahnya tampak bersamaan (sinonim), namun ketika diteliti lebih mendalam ternyata masing-masing kosakata tersebut mempunyai hubungan sendiri yang tidak ada pada kosakata lain yang dianggap sinonim dengannya. Walaupun keduanya serupa, namun letak perbedaannya terletak pada kedalaman analisis. (Shihab, 2013: 120)

Kajian tentang sinonimitas dalam al-Qur'an masih menjadi perdebatan hingga sekarang. Diantara ulama yang mengakui adanya

sinonimitas yaitu: Al-Qutub (w. 206 H), al-‘Asmu’iy, al-Ma’arri (w. 449 H), ar-Rummani (w. 392 H), Ibn Ya’isy (w. 649 H), Hamzah al-Asfahani (w. 360 H), Ibn Khalawaih (w. 370 H), al-Fairuzabadi (w. 817 H), as-Suyuti (w. 911 H), dan sebagainya. Mereka berpendapat bahwa sinonimitas bisa terjadi dalam bahasa, seperti dua istilah yang memiliki arti atau sebagai sifat dari kalimat tersebut. (Riyanto, 2014: 148)

Sedangkan ulama yang menolak adanya sinonimitas yaitu: Ibn ‘Arabi (w. 231 H), Ahmad bin Yahya Sa’labi (w. 291 H), Ahmad bin Faris dalam karyanya *as-Sahibi*, Ibn Darstawaih (w. 347 H) dalam *Tashih al-Fasih*, Abu Hilal al-‘Askari dalam *al-Furuq al-Lughawiyah*, ar-Ragib al-Asfahani dalam *Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, Abu Ishaq al-Isfirayini (w. 418 H), dan sebagainya. Mereka berpendapat bahwa bahasa al-Qur’an adalah bahasa yang antisinonimitas, dan beralasan bahwa setiap kalimat dalam bahasa Arab (al-Qur’an) mempunyai makna yang spesifik, yang membedakan antara satu kalimat dengan lainnya. (Riyanto, 2014: 147)

Diantara para pemikir muslim kontemporer juga ada yang menolak adanya sinonimitas dalam al-Qur’an dengan menggunakan dan mengembangkan metode antisinonimitas dalam menafsirkan ayat al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan linguistik ialah Muhammad Syahrur dalam karyanya yaitu *al-Kitab wa al-Qur’an: Qira’ah Mu’asirah*, dan Bint as-Syati’ dalam karyanya *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur’an al-Karim* yang lebih dikenal dengan *Tafsir Bintusy-Syathi’*. Antisinonimitas adalah dua kata atau lebih yang tidak memiliki satu arti, sebagai kebalikan

dari sinonimitas yang artinya satu kata atau lebih yang memiliki satu arti. (Elkarimah, 2017: 107-109)

Muhammad Syahrur dalam karyanya beliau mengingkari adanya *taraduf* (sinonim) dalam al-Qur'an, (Syahrur, 2015: 25) karena menurutnya setiap kalimat di dalam al-Qur'an memiliki makna yang spesifik atau lebih dari satu makna, hal itulah yang menjadi bukti kemukjizatan dan keagungan al-Qur'an yang relevan di setiap ruang dan waktu. (Elkarima, 2017: 108) Sama halnya dengan Bint as-Syati', salah satu prinsip metodologi penafsiran yang sama juga dipakai dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, bahwa setiap kata di dalam bahasa Arab al-Qur'an tidak mengandung sinonimitas (*mutaradif*). (Yusron, 2006: 25) Menurut juga, satu kata hanya memiliki satu makna apabila dipakai dalam suatu ayat al-Qur'an, jika suatu kata dalam al-Qur'an diganti dengan kata lain (yang dianggap sebagai sinonim), maka al-Qur'an akan kehilangan epektifitas, ketepatan, esensi, dan keindahannya. (Tohari, 2016: 94-95)

Dalam al-Qur'an sendiri ada lafadz yang seringkali diartikan dengan sinonim, yakni lafadz sakinah dan tuma'ninah yang sering diartikan dengan ketenangan/ketenteraman. Ketika dilakukan kajian pustaka di beberapa kamus-kamus dan kitab tafsir al-Qur'an, penulis menemukan bahwa lafadz sakinah sering diartikan dan ditafsirkan dengan lafadz tuma'ninah, begitupun sebaliknya. Seperti dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia yang disusun oleh Atabik Ali, Ahmad Zuhdi

Muhammad, kata sakinah dan tuma'ninah (طُمَأْنِينَةٌ = سَكِينَةٌ) diartikan sama yaitu “ketenangan, keantengan”. (Ali, 2003: 1239) Dalam kamus Al-Munjid pun disebutkan bahwa kata سَكِينَةٌ memiliki arti yang sama yaitu طُمَأْنِينَةٌ (Ma'luf, 1977: 342) Salah satu contoh penggunaan lafadz sakinah terdapat pada Q.S. Ar- Rum (30): 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemah Kemenag 2019

21. Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Contoh lain penggunaan lafadz sakinah terdapat juga pada Q.S. At-

Taubah (9): 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ صَلَاتَكَ

سَكِّنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemah Kemenag 2019

103. Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Selanjutnya, contoh penggunaan lafadz tuma'ninah terdapat pada

Q.S. Al-Anfal (8): 10

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ

ع
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemah Kemenag 2019

10. Allah tidak menjadikannya (bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Contoh lain penggunaan lafadz tuma'ninah terdapat pada Q.S. Al-

Fajr (89): 27

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Terjemah Kemenag 2019

27. Wahai jiwa yang tenang,

Dari beberapa contoh ayat di atas, lafadz sakinah dan tuma'ninah merujuk pada arti yang sama yaitu “tenang/tenteram”, sehingga mengidentifikasi bahwa kedua lafadz tersebut bersinonim. Menurut pencarian dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, lafadz sakinah disebutkan sebanyak 69 kali dalam 38 surat dengan berbagai bentuk derivasi. (Al-Baqi: 1981: 353) Sedangkan lafadz tuma'ninah disebutkan sebanyak 13 kali dalam 11 surat dengan 7 bentuk derivasi. (Al-Baqi', 1981: 428)

Penggunaan istilah yang berbeda tersebut, yakni lafadz sakinah dan tuma'ninah ini tentunya memiliki makna, maksud, dan penerapan yang berbeda pula. Ada beberapa pakar yang mengatakan bahwa terdapat dua puluh lima juta kosakata bahasa Arab. Sinonim-sinonim tersebut tidak selalu mempunyai arti yang sepenuhnya sama. (Shihab, 2013: 41) Dipilihnya kata sakinah dan tuma'ninah ini karena kedua kata tersebut memainkan istilah penting dalam struktur konsep linguistik dalam al-Qur'an yang sering tidak dipahami banyak orang. Dimana pada umumnya orang memahami sakinah dengan ketenangan/ketenteraman, begitu juga dengan tuma'ninah dipahami dengan makna serupa. Padahal antara satu kata dengan kata lainnya dalam al-Qur'an tidak bisa saling menggantikan, sehingga pada dasarnya masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda namun jika dikonversikan ke dalam bahasa Indonesia belum menemukan padanan kata yang tepat.

Oleh karena itu, penerjemahan lafadz sakinah dan tuma'ninah yang hanya terbatas diartikan "ketenangan/ketenteraman" kurang memuaskan dalam dunia akademis, penerjemahan tersebut kurang mendapatkan konsep yang utuh dan komperhensif. Karenanya, penulis tertarik untuk menjadikan fenomena sinonimitas dalam al-Qur'an ini sebagai objek pada penelitian, dengan mengangkat lafadz sakinah dan tuma'ninah. Kata sakinah dan tuma'ninah merupakan nomina taksa (makna yang mirip), sehingga untuk memahami maknanya diperlukan analisis yang cermat, utuh, dan mendalam. Dalam hal ini, penulis menggunakan semantik al-

Qur'an sebagai pendekatannya karena metode ini dianggap sebagai salah satu metode yang ideal dalam pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga bias diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud penyampaian sang author (Allah SWT). (Azima, 2017: 50) Semantik dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mempelajari kebermaknaan bahasa (al-Qur'an) sebagaimana adanya secara alamiah, dan secara ontologis membatasi masalah yang dikajinya pada masalah yang ada dalam ruang lingkup yang terjangkau oleh analogi dan pengalaman manusia. (Sugiyono, 2009: 79)

Istilah semantik al-Qur'an mulai populer sejak Toshihiko Izutsu memperkenalkannya dalam bukunya, yaitu *"God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung"*. Menurutnya, semantik adalah salah satu kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pandangan ini tidak hanya sebagai alat berbicara dan berfikir, tetapi lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. (Izutsu, 2003: 3)

Hal tersebutlah yang menjadi salah satu tujuan penelitian semantik al-Qur'an tentang makna sakinah dan tuma'ninah yang akan penulis lakukan, yaitu berusaha mengungkap pandangan dunia al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik terhadap kosakata atau istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an. Sehingga dapat memunculkan pesan-pesan yang dinamik

dari kosakata al-Qur'an yang terkandung didalamnya. Sebagaimana dijelaskan juga sebelumnya, bahwa ada beberapa ulama yang berbeda pandangan mengenai adanya lafadz sinonim (*mutaradif*) dalam al-Qur'an. Sehingga menjadi menarik jika teori Asinonimitas atau Antisinonimitas lafadz-lafadz al-Qur'an (*La Taradufa fi alfaz al-Qur'an*) ini digunakan sekaligus diuji dengan melihat makna dari lafadz yang akan dikaji, dengan mengangkat judul penelitian "**Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Sakinah dan Tuma'ninah)**".

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna sakinah dan tuma'ninah dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana hubungan makna kata pada lafadz sakinah dan tuma'ninah ditinjau berdasarkan medan semantik?
3. Bagaimana konteks lafadz sakinah dan tuma'ninah dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Untuk menjabarkan makna yang terkandung pada lafadz sakinah dan tuma'ninah dalam prespektif al-Qur'an.
 - b. Untuk menjelaskan hubungan makna kata pada lafadz sakinah dan tuma'ninah ditinjau berdasarkan medan semantik.
 - c. Untuk mengetahui konteks lafadz sakinah dan tuma'ninah dalam al-Qur'an.
2. Manfaat
 - a. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu diharapkan

juga bias menjadi tambahan literature bagi khazanah keilmuan Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

- b. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman terhadap pesan Ilahi melalui kajian kebahasaan, dengannya maka akan mempermudah bagi pembaca dan pengkaji untuk memahami makna lafadz sakinah dan tuma'ninah dalam al-Qur'an. Selain itu, dapat menumbuhkan kesadaran bahwa kajian kebahasaan (semantik) dalam al-Qur'an tidak bisa dipandang sebelah mata, namun memiliki peran penting untuk menyingkap makna dari sebuah kosakata al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Dalam sebuah penelitian harus ada telaah pustaka atau kajian-kajian terhadap penelitian terdahulu, untuk mengetahui apakah sebuah penelitian tersebut sudah pernah dilakukan atau belum. Sebagai upaya untuk menghindari pengulangan dan kesamaan dalam penelitian, maka perlu dilakukan telaah pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Adapun literatur-literatur yang memiliki keterkaitan pembahasan dengan kajian peneliti adalah sebagai berikut:

Skripsi Ariefta Hudi Fahmi, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Studi atas Lafadz *al-Syakk* dan *al-Raib*)". (Fahmi, 2015) Dalam penelitian ini menjabarkan bagaimana makna yang terkandung pada lafadz *al-syakk* dan *al-raib* dalam al-Qur'an. Kemudian menjelaskan juga hubungan makna

kedua kata tersebut berdasarkan medan semantik serta menjelaskan kontekstual kedua kata tersebut dalam al-Qur'an. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas bagaimana sinonimitas suatu lafadz dalam al-Qur'an dengan pendekatan linguistik (semantik), sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek pembahasannya, yakni lafadz yang akan dikaji.

Skripsi M. Ali Mubarak, mahasiswa IAIN Salatiga yang berjudul "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz *Zauj* dan *Imara'ah*)". (Mubarak, 2019) Dalam penelitian ini menjabarkan bagaimana makna yang terkandung pada lafadz *zauj* dan *imara'ah* dalam al-Qur'an. Kemudian menjelaskan juga hubungan makna kedua kata tersebut berdasarkan medan semantik serta menjelaskan kontekstual kedua kata tersebut dalam al-Qur'an. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas bagaimana sinonimitas suatu lafadz dalam al-Qur'an dengan pendekatan linguistik (semantik), sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek pembahasannya, yakni lafadz yang akan dikaji.

Skripsi M. Muslim Bin Abd Razak, mahasiswa UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang berjudul "Konsep Lafadz Sakinah dan Tuma'ninah dalam Al-Qur'an". (Razak, 2019) Skripsi ini menjelaskan bagaimana konteks ungkapan dan perbedaan antara lafadz sakinah dan tuma'ninah di dalam al-Qur'an. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas bagaimana konteks dan perbedaan makna

sakinah dan tuma'ninah dalam al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada teori dan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis.

Skripsi Ana Rahmawati, mahasiswa IIQ Jakarta yang berjudul "Sinonimitas dalam Al-Qur'an Tentang Kesucian (Analisis Semantik Lafadz *Azka* dan *Athhar*)". (Rahmawati, 2018) Dalam penelitian ini menjabarkan bagaimana makna yang terkandung pada lafadz *azka* dan *athhar* dalam al-Qur'an. Kemudian menjelaskan juga hubungan makna kedua kata tersebut berdasarkan medan semantik serta menjelaskan kontekstual kedua kata tersebut dalam al-Qur'an. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas bagaimana sinonimitas suatu lafadz dalam al-Qur'an dengan pendekatan linguistik (semantik), sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek pembahasannya, yakni lafadz yang akan dikaji.

Dari penelitian terdahulu, peneliti menemukan ada beberapa penelitian yang sudah meneliti tentang sinonimitas dalam al-Qur'an. Namun, belum ada yang meneliti bagaimana sinonimitas lafadz sakinah dan tuma'ninah dalam al-Qur'an menggunakan teori atau pendekatan semantik.

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik al-Qur'an yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu. Kemudian dikorelasikan dengan teori ant sinonimitas Bint Syati'. Adapun teori semantik Izutsu dalam menganalisis suatu kosakata dalam al-Qur'an sebagai berikut:

Pertama, dengan menentukan kata fokus kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi objek kajian. *Kedua*, menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut yang meliputi: Menentukan makna dasar, yakni makna yang tetap melekat pada suatu kata meskipun diletakan dimanapun dan bagaimanapun kata tersebut digunakan. Atau disebut juga makna asli atau makna leksikal. Kemudian, mencari makna relasional, yakni suatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan menempatkan kata tersebut pada posisi khusus dalam bidang khusus. Atau makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat dimana kata tersebut ditempatkan. (Izutsu, 2003: 12)

Untuk menelusuri makna relasional dapat dilakukan dengan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik adalah analisis yang berusaha menemukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata yang terletak di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu. Sedangkan analisis paradigmatis adalah suatu analisis yang mengkomparasikan kata tertentu dengan kata yang lain, baik itu dengan yang mirip (sinonimitas) atau dengan yang bertentangan (antonimitas). (Izutsu, 2003: 32)

Teori Antisnonimitas adalah teori yang menekankan pada aspek I'jaz al-Qur'an dan berpandangan bahwa suatu kata dalam al-Qur'an tidak ada satu pun kata yang memiliki makna yang sama meskipun umumnya dianggap sebagai lafadz yang *mutaradif* (sinonim). Dalam kaidah *Ulumul*

Qur'an, teori ini disebut dengan teori *la taraduf fi al-Qur'an* yang digagas dan dikembangkan oleh seorang ulama kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadap kosakata dalam al-Qur'an, yaitu Aisyah Abdurrahman Bint Syati'. Dalam karyanya yang berjudul *al-Tafsir al-Bayani*, beliau menjelaskan metodologi antisionimitasnya, dengan langkah-langkahnya yaitu: *Pertama*, yaitu menghimpun keseluruhan kosakata dalam al-Qur'an terkait objek yang diteliti, juga dengan memperhatikan kandungannya sesuai dengan penggunaan bahasa. *Kedua*, untuk memperhatikan penggunaan terhadap kosakata dalam al-Qur'an dengan cara melihat susunan redaksinya secara menyeluruh, bukan hanya pada kosakata yang berdiri sendiri terlepas dari konteksnya. *Ketiga*, menelaah redaksi ayat dengan memperhatikan penisbatan kosakata tersebut terhadap subjek dan objek tertentu. (Yusron, 2005: 227)

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, tergolong *library reaserch* (penelitian kepustakaan). Penelitian yang menitikberatkan pada literatur-literatur terkait dengan penelitian. (Zed, 2004: 1) Penelitian ini menggunakan pustaka karena sumber data dan data untuk penelitian ini berbentuk literatur-literatur kepustakaan.

2. Sumber Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah sumber rujukan utama yang menjadi landasan data yang akan dicari

dan dianalisis. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data lain yang berkaitan dengan tema pembahasan untuk mendapatkan kelengkapan data penelitian. (Sugiyono, 2017: 308)

- a. Sumber data primer: data yang didapatkan langsung dari hasil pengumpulan objek penelitian yaitu al-Qur'an dan terjemahannya yang memuat ayat-ayat tentang sakinah dan tuma'ninah.
- b. Sumber data sekunder: data yang berkaitan dengan sumber primer serta pembahasan dalam penelitian yaitu berupa kamus-kamus al-Qur'an seperti *Lisan al-'Arab*, *Al-Mu'jam al-Muhfaras Lialfaz Al-Qur'an al-Karim*, dan *al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, dan kamus al-Qur'an lainnya. Serta artikel, jurnal, skripsi, tesis, maupun buku-buku yang terkait dengan tema pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan studi literatur, yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengolahan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Zed, 2004: 81) Langkah awalnya adalah dengan memilih dan menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji. Kata sakinah dan tuma'ninah adalah topik yang diangkat. Kemudian, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan di dalam al-Qur'an.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul akan dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis-deskriptif. Yakni dengan melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kata sakinah dan tuma'ninah, kemudian di analisis menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Dengan menggunakan metode deskriptif-analisis ini diharapkan dapat mendeskripsikan permasalahan dan data yang berkaitan dengan tema pembahasan menurut kategori yang telah disusun untuk mendapatkan kesimpulan tentang bagaimana sinonimitas lafadz sakinah dan tuma'ninah dalam al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, pembahasan dalam skripsi ini mencakup tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Namun akan dijelaskan dalam sub-subnya sebagai berikut:

BAB I: bab pendahuluan, yang berisikan latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: membahas tinjauan umum tentang sinonimitas dalam al-Quran, penjelasannya meliputi: definisi sinonimitas dalam bahasa Arab, sebab-sebab munculnya sinonimitas, pandangan ulama mengenai sinonimitas dalam al-Qur'an dan *'Ulum al-Qur'an*.

BAB III: menjelaskan makna dasar dan makna relasional kata sakinah dan tuma'ninah.

BAB IV: memaparkan hubungan kata pada kata sakinah dan tuma'ninah ditinjau dari medan semantiknya. Pada bagian awal akan dijabarkan medan semantik gabungan kemudian bagian kedua dijelaskan dengan analisis kontekstual ayat. Pada bagian terakhir dijelaskan relevansi teori Antisynonimitas dalam al-Qur'an.

BAB V: yaitu penutup, berisi kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah dan dilengkapi dengan saran.



BAB II

TINJAUAN UMUM SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Sinonim (*Mutaradif*)

Kata sinonim berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *Onoma* yang berarti “nama” dan *Syn* yang berarti “dengan”. Makna harfiahnya adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama. (Ridlo, 2017: 123) Secara istilah, Verhaar mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan (bias berupa frasa, kata, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Kata yang dianggap sebagai sinonim tidaklah bersifat mutlak, namun memiliki sisi-sisi makna spesifik yang kemudian membuatnya berbeda. (Elkarimah, 2017: 105)

Dalam bahasa Arab, kata sinonim lebih dikenal dengan istilah *at-Tarāduf* (التَرَادُفُ), yang berasal dari *masdar* kata *ar-ridfu* (الرِّدْفُ) dan bentuk *fi'il* nya adalah *radafa – yardifu* (رَدَفَ - يَرْدِفُ) yang artinya saling mengikuti. (Fawaid, 2015: 142) Dalam *Lisan al-'Arabi*, *Ar-Ridf* berarti segala sesuatu yang mengikuti sesuatu lainnya, sedangkan *At-Tarāduf* berarti apabila sesuatu mengikuti sesuatu yang lain di belakangnya. Kata *al-Mutarādif* (الْمُتَرَادِفُ) adalah *Isim Fā'il* (*lil musyārahah*). *Mutaradif* artinya beberapa kata dengan satu arti, berbeda dengan kata *musytarak*, karena kata ini menunjukkan kesatuan lafadz dengan berbagai pengertian. (Manzur, 2005: 525)

Secara terminologis, *at-Tarāduf* memiliki beberapa perbedaan cara pandang yang berbeda-beda di kalangan ulama. Menurut Imam Fakhruḍīn, *at-Tarāduf* (التَّرَادُفُ) adalah “*al-mufradatu al-‘alfaz ad-dilālati syai’i wāhid bi’i’tibari wāhid*” (الْمُفْرَدَةُ الْأَلْفَاظُ الدِّلَالَةُ شَيْءٍ وَاحِدٍ بِإِعْتِبَارٍ وَاحِدٍ) yang artinya “kata-kata yang menunjukan kepada sesuatu yang sama dengan satu ungkapan”. Berbeda dengan as-Suyuti yang menurutnya, *at-Tarāduf* adalah “*al-mutarādifatu hiya al-latī yuqāma minhā lafẓu maqāma lafẓi lima’ani mutaqāribati yajma’uhā ma’na wāhid*” (الْمُتَرَادِفَةُ هِيَ الَّتِي يُقَامُ مِنْهَا) yang artinya “yaitu dua kata yang memiliki arti serupa atau berdekatan”. (As-Suyuti: 1986: 271) Al-Jurjani dalam kitabnya *Mu’jam at-Ta’rifat* mendefinisikan *at-Tarāduf* (التَّرَادُفُ) dengan “*al-mutarādifu mā kānā ma’nāhu wāhidā wa’asma’uhu kasīrah wahuwa diddi al-musytarak*” (الْمُتَرَادِفُ مَا كَانَ مَعْنَاهُ وَاحِدًا وَأَسْمَاؤُهُ كَثِيرَةً) yang artinya “setiap kata yang memiliki satu makna dan memiliki beberapa nama, dan taraduf ialah antonim dari musytarak”. (Al-Jurjani, 2009: 60) Berbeda dengan al-A’rabi yang mendefinisikan *at-Taraduf* ialah “*inna kulli harfaini awqi’atuhumā al-‘arab ‘ala wāhid fafi kulli wāhid minhumā ma’nā laisa fi sāhibihī*” (إِنَّ كُلَّ حَرْفَيْنِ أَوْفَعْتُهُمَا الْعَرَبُ) (

(عَلَى وَاحِدٍ فَفِي كَلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مَعْنَى لَيْسَ فِي صَاحِبِهِ) yang artinya “dua kata benda yang biasanya digunakan oleh orang Arab untuk menyebutkan satu nama atau benda yang sama, namun kedua kata tersebut memiliki spesifik makna yang berbeda”. (Al-Baqi’, 1986: 271)

Ada juga yang berpendapat bahwa *al-Mutaārdif* (الْمُتَرَادِفُ) serupa dengan *an-Nazā’ir* (النَّظَائِرُ) dan *al-Wujūh* (الْوُجُوهُ) serupa dengan *al-Musyarak* (الْمُشْتَرِكُ). Namun sebenarnya ada sedikit perbedaan antara *al-Musyarak* dengan *al-Wujūh*, *al-Wujūh* dapat muncul dalam satu lafadz dan dapat juga muncul akibat rangkaian kata-kata, sedangkan *al-Musyarak* hanya dapat muncul pada satu lafadz saja. Ada juga perbedaan antara *al-Mutarādif* dengan *an-Nazā’ir*. Meskipun keduanya serupa, namun perbedaannya terletak pada kedalaman analisis. Ketika kita mengucapkan ‘*insān* (إِنْسَانٌ) *naza’ir* atau sejenis dengan kata *basyar* (بَشَرٌ), kita sekedar berhenti di situ, tanpa menganalisis persamaan dan perbedaannya lebih lanjut, seharusnya ada penjelasan lebih lanjut. (Shihab, 2013: 120)

Dari beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa *at-Tarāduf* adalah penunjukan atas suatu makna dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang berbeda. Seperti saat ingin menunjuk makna “manusia”,

maka dapat digunakan kata *al-Basyar* (الْبَشَرُ) dan *al-‘Insān* (الْإِنْسَانُ).

Meskipun demikian, kata-kata yang dianggap sinonim pada dasarnya memiliki spesifikasi makna yang berbeda, sehingga pada suatu keadaan sebuah kata tidak dapat digantikan dengan kata lain yang dianggap sebagai sinonimnya.

B. Sebab-Sebab Munculnya Sinonimitas

Ramadhan Abdu at-Tawwab dalam bukunya *Fusul Fi Fiqh al-Lughah*, menyebutkan beberapa faktor penyebab munculnya taraduf, diantaranya:

1. Banyaknya nama suatu benda dengan ungkapan yang berbeda. Suatu benda terkadang mempunyai nama yang banyak, sehingga timbul lah hubungan arti diantara nama-nama tersebut. Kondisi kebahasaan ini biasanya dipengaruhi oleh factor agama, ekonomi, maupun politik yang terjadi pada saat itu.
2. Penggunaan kosakata dan peningkatan bahasa yang semakin luas, salah satunya mengakibatkan satu benda memiliki nama lebih dari satu.
3. Banyak kata-kata yang memiliki kesamaan dalam pengucapan dan jumlah hurufnya, nmaun susunan katanya berbeda.
4. Asimilasi bahasa, yaitu adanya pembaharuan bahasa asing. Hal ini sering terjadi pada zaman jahiliyah menuju zaman islam, yang pada saat itu terjadi pembaharuan bahasa, diantaranya bahasa Persia.

(Nurmaulida, 2012: 21)

Selain itu, penyebab munculnya sinonim juga disebabkan karena beberapa hal sebagai berikut (Taufiqurrochman, 2008: 74-75) :

1. Pengaruh kosakata serapan (*Dakhil*) dari bahasa asing. Misalnya, kata

at-talīfūn (التَلْفُون) yang artinya telepon berasal dari bahasa Eropa dan

kata *al-hātif* (الْهَاتِفُ) yang juga berarti telepon, namun merupakan kata

yang telah diterjemahkan dalam bahasa Arab. Contoh lain, yaitu kata

at-tailafazūn (التَيْلَفَزُون) yang berasal dari bahasa Itali, dengan kata

masrah (مَسْرَحٌ) yang keduanya bermakna drama. Meskipun kedua kata

tersebut dianggap sinonim, namun di beberapa konteks keduanya tidak

bisa dianggap sinonim. Contohnya pada kalimat *masrah al-jarīmah*

(مَسْرَحُ الْجَرِيْمَةِ) diganti dengan *tiyātaẓūr al-jarīmah* (تِيَاْتَاظُوْرُ الْجَرِيْمَةِ),

keduanya tidak bisa diartikan sama yaitu drama kejahatan. Karena

drama kejahatan pada kalimat pertama bermakna kronologi terjadinya

kejahatan, sedangkan kalimat kedua bermakna menampilkan tayangan

tentang sebuah kejahatan.

2. Perbedaan dialek sosial (*Infi'aliyah*). Misalnya kata “istri” dan “bini”,

pada umumnya kata “istri” digunakan oleh kalangan atas, sedangkan

kata “bini” digunakan oleh kalangan bawah. Contoh lain yaitu kata

mujadid (مُجَدِّدٌ) “pembaharu”. Kata ini memiliki arti yang baik dan

diterima di beberapa Negara Arab karena tergolong kata yang berkelas tinggi. Namun, kata tersebut tidak bisa diganti dengan kata *taqdimī* (تَقْدِمِيّ) atau *saurī* (ثَوْرِيّ), meskipun ketiganya bersinonim. Sebab, kata (تَقْدِمِيّ) atau (ثَوْرِيّ) memiliki makna yang mencerminkan seorang reaksioner atau pemberontak.

3. Perbedaan dialek religional (*Lahjah Iqlimiyah*). Misalnya kata “handuk” adalah sinonim dari kata “tuala”. Namun kata “tuala” ini hanya dikenal di beberapa daerah Timur saja. Contoh lain adalah kata “pom bensin”, orang Mesir menyebutnya dengan *banzīn mahtah* (بَنْزِينُ مَحْطَةُ), orang Sudan menyebutnya dengan *banzīn talmabuh* (بَنْزِينُ طَلْمَبُهْ), dan orang Irak menyebutnya dengan *banzīn khānah* (بَنْزِينُ حَانَّة).
4. Perbedaan dialek temporal (waktu). Misalnya kata hulubalang yang merupakan sinonim dari kata komandan, tetapi kata hulubalang ini hanya cocok digunakan dalam suasana klasik. Contoh lain, kata *al-kitāb* (الْكِتَابُ) yang merupakan sinonim kata *al-madrasah al-ibtidāiyah* (الْمَدْرَسَةُ الْإِبْتِدَائِيَّة) yang keduanya berarti “sekolah dasar”.
Namun, istilah (الْكِتَابُ) hanya digunakan di masa lalu.

C. Pandangan Ulama mengenai Sinonimitas dalam Al-Qur'an

Kajian mengenai sinonimitas (*taraduf*) dalam al-Qur'an ini telah menjadi kajian bagi para penggiat al-Qur'an di era klasik maupun kontemporer. Sebagian dari mereka pun ada yang meyakini dan ada pula yang menolaknya. Berikut penjelasan mengenai pro kontra tentang sinonimitas (*taraduf*) dalam al-Qur'an:

1. Pandangan ulama yang sepakat dengan keberadaan sinonimitas

Beberapa ulama yang menyepakati keberadaan sinonimitas ini disebabkan karena adanya *wasilah* atau hal yang berhubungan dengannya. Mereka menganggap sinonim sebagai salah satu bentuk *taukid* atau *ta'kid* (penguatan) dalam al-Qur'an, dan mereka menganggap *tadaruf* sebagai *taukid* dalam maknanya. Kemudian mereka membagi *taukid* ini menjadi dua bagian, yaitu *taukid* dengan lafadz yang dianggap sebagai sinonim dan *taukid* dengan meng-*'ataf*-kan yang serupa. (Ridlo, 2017: 131)

Dalam karyanya *al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an*, Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa *taukid* adalah sinonim dari lafadz, yakni penetapan makna awal dengan menggunakan lafadz yang dianggap sebagai sinonimnya. Contoh *taukid* yang diikuti dengan lafadz sinonim; *fijāja saiulā* (فَجَا جَا سُبُلًا) al-Anbiya [21]: 31 dan *daiqā harajā* (ضَيْقًا حَرْجًا) al-An'am [6]: 125. (Az-Zarkasyi, 1988: 401) Kemudian *taukid* dengan meng-*'ataf*-kan lafadz yang serupa adalah dengan menggunakan huruf

waw (و) dan huruf 'aw (أ). Seperti dalam Q.S. an-Nisa [4]: 127, Q.S. an-Nisa [4]: 112 , dan Q.S. al-Mursalat [77]: 6, Imam Tsa'lab dalam ayat ini (Q.S. al-Mursalat [77]: 6) menjelaskan bahwa (الْعُدْرُ) dan (الْتُدْرُ) bermakna satu. Selain menggunakan huruf *waw* dan 'aw, Imam al-Fara yang dikutip oleh az-Zarkasyi dalam bukunya *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* membolehkan penggunaan huruf *summa* (ثُمَّ) untuk mencapai 'ataf, sebagaimana dalam Q.S. Hud [11]: 3 (إِسْتَعْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ), beliau menjelaskan bahwa antara (إِسْتَعْفِرُوا رَبَّكُمْ) dan (تُوبُوا إِلَيْهِ) memiliki arti yang sama. (Az-Zarkasyi, 1988: 492)

Ulama yang sepakat dengan sinonim juga beranggapan bahwa *taraduf* dalam al-Qur'an ditandai dengan adanya ilmu *al-Mutasyabih* (penyerupaan) dalam 'ulum al-Qur'an. Menurut az-Zarkasyi, ilmu *al-Mutasyabih* yaitu menunjukan pada kisah yang satu namun berada dalam surat-surat berlainan. Artinya ialah bergantiannya kalimat satu dengan yang lainnya dalam dua ayat yang serupa. Contohnya seperti dalam Q.S. al-Baqoroh [2]: 60 (فَأَنْفَجَرْتُمْ) dan Q.S. al-A'raf [7]: 160 (فَأَنْبَجَسْتُمْ), dalam Q.S. al-Baqoroh [2]: 36 (فَأَزَّ هُمَا الشَّيْطَانُ) dan Q.S. al-A'raf [7]: 20 (فَوَسْوَسَ هُمَا الشَّيْطَانُ), dalam Q.S. ali-Imran [3]: 47 (قَالَتْ)

(قَلَّتْ أَنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ) dan Q.S. Maryam [19]: 20 (رَبِّ أَنِّي يَكُونُ لِي وَلَدٌ),

dan lain-lain. (Az-Zarkasyi, 1988: 145-167)

Selain itu, adanya sinonimitas dalam al-Qur'an juga ditandai dengan penafsiran beberapa ulama yang menafsirkan lafadz-lafadz dalam al-Qur'an dengan lafadz-lafadz yang memiliki kesamaan atau sinonim. Seperti pada penafsiran yang dilakukan oleh al-Maturidiy tentang penciptaan tujuh lapis langit dalam Q.S. al-Baqoroh [2]: 29.

Beliau terkadang menggunakan (فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ), kemudian (خَلَقَ)

(بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ), serta (فَقَضَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ), dan (سَبْعَ سَمَاوَاتٍ)

semuanya kembali pada satu makna. (Al-Maturidiy, 2005: 412)

Demikian pula dalam penafsiran at-Tabari, beliau mengganti lafadz-lafadz yang ditafsirkan dengan lafadz-lafadz yang dianggap sebagai sinonimnya. Contohnya dalam Q.S. as-Saba' [34]: 26, (ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا)

(ثُمَّ يَقْضِي بَيْنَنَا بِالْعَدْلِ) ditafsirkan dengan kalimat yang serupa (بِالْحَقِّ)

kemudian ayat (وَهُوَ الْفَتْاحُ الْعَلِيمُ) ditafsirkan dengan (وَاللَّهُ الْقَاضِي الْعَلِيمُ)

(بِالْقَضَاءِ بَيْنَ خَلْقِهِ) (At-Thabariy, 1994: 222)

Jadi dapat disimpulkan bahwa ulama yang sepakat dengan keberadaan *taraduf* atau sinonim dalam al-Qur'an memiliki tiga

argument, yaitu: pertama, sinonim adalah *taukid* (penguatan) yang ditinjau dari maknanya. Ditunjukkan dengan adanya *taukid* dengan lafadz sinonim dan *taukid* dengan meng-*'ataf*-kan lafadz yang serupa. Kedua, *taraduf* adalah salah satu jenis dari bentuk penyerupaan (*al-Mutasyabih*), yaitu pergantian kata satu dengan yang lainnya dalam dua ayat yang semisal. Ketiga, karena penafsiran ayat oleh ulama dengan menggunakan kalimat yang mirip untuk mendekati maknanya serta menjelaskan lafadz-lafadz al-Qur'an.

2. Pandangan ulama yang menolak adanya sinonimitas

Ulama yang mengingkari adanya sinonimitas dalam al-Qur'an beranggapan bahwa susunan kata yang digunakan dalam setiap ayat al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak bisa digantikan oleh kata lain walaupun memiliki kesamaan makna. Karena dalam setiap susunan redaksi ayat-ayat al-Qur'an terdapat keserasian dan keindahan di dalamnya. Berikut beberapa penjelasan mengenai ulama yang menolak adanya sinonimitas dalam al-Qur'an.

Ar-Raghib al-Asfahani mengatakan bahwa "setiap kata yang memiliki kesamaan makna di dalam al-Qur'an tidak dapat disamakan sepenuhnya". Hal ini dikarenakan susunan kata dalam al-Qur'an memiliki makna yang unik dan memiliki kesesuaian dalam setiap susunannya, sehingga suatu kata di dalam al-Qur'an tidak dapat digantikan dengan kata lain bahkan jika memiliki kemiripan makna. (Al-Asfahani, 2009: 55) Beberapa ulama kontemporer seperti 'Abd al-

Rahman al-‘Akk, Manna’ Khalil al-Qattan, Bint al-Syathi’, dll juga memiliki pandangan yang sama seperti al-Asfahani dengan berpendapat bahwa “tidak ada kata-kata yang sama di dalam al-Qur’an kecuali memiliki makna dan maksud yang berbeda”. (Al-‘Akk, 1986: 271)

Manna’ Khalil al-Qattan dalam karyanya *Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an* menjelaskan bahwa “sesuatu yang dianggap sinonim (*al-Mutaradif*) dalam al-Qur’an pada hakikatnya bukanlah sinonim”. Beliau mencontohkan pada lafadz-lafadz yang dianggap sinonim dalam al-Qur’an, bahwasannya lafadz-lafadz tersebut memiliki makna spesifik yang membedakannya, misalnya lafadz *al-Khasyah* (الْحَشْيَةُ) yang artinya lebih dalam dari pada *al-Khauf* (الْخَوْفُ), juga seperti dalam lafadz *as-Syukh* (السُّخُّ) yang maknanya lebih dalam dari pada *al-Bukhl* (الْبُخْلُ) dan antonim dari lafadz *al-Bukhl* adalah *al-Hirs* (الْحِرْصُ), kemudian ada lafadz *as-Sabīl* (السَّبِيلُ) adalah lafadz yang menunjukan pada kebaikan, sedangkan *at-Tharīq* (الطَّرِيقُ) sifatnya lebih umum, sehingga secara umum membutuhkan lafadz lain yang menyertainya untuk menunjukan kepada kebaikan (Al-Qattan, 2000: 194) sebagaimana dalam Q.S. al-‘Ahqaf [46]: 30, meskipun demikian ada

juga penggunaan lafadz *at-Tharīq* (الطَّرِيقُ) yang tidak membutuhkan lafadz lain untuk menunjuk kepada kebaikan sebagaimana dalam Q.S. al-Jin [72]: 16.

Ada beberapa tokoh ulama kontemporer yang mengingkari keberadaan sinonimitas dalam al-Qur'an, diantaranya yaitu Muhammad Syahrur dan Bintusy Syati'. Dari kedua tokoh tersebut yang paling menonjol penolakannya yaitu Bint as-Syati'. Hal ini dapat terlihat dari salah satu prinsip penafsiran yang digunakan beliau, bahwa setiap kata di dalam bahasa Arab al-Qur'an tidak mengandung sinonim (*Mutaradif*). Satu kata hanya mempunyai satu makna ketika digunakan dalam suatu ayat al-Qur'an. Jika suatu kata dalam al-Qur'an diganti dengan kata lain (yang dianggap sebagai sinonim), maka al-Qur'an akan kehilangan efektivitas, ketepatan, esensi, dan keindahannya. Jadi, beliau tidak hanya menolak adanya sinonim dalam al-Qur'an, tetapi juga dalam bahasa Arab secara umum. Dan baginya teori sinonim tidak dapat diterapkan dalam konteks gaya sastra Arab yang tinggi. (Wahyuddin, 2011: 94)

Kemudian, Muhammad Syahrur menggunakan istilah-istilah khas untuk menolak eksistensi sinonim dalam al-Qur'an yang diistilahkan dengan konsep Asinonimitas Syahrur. Dalam bukunya, *Al-Kitab Wa Al-Qur'an: Qiraah Mu'ashirah*, beliau berpendapat bahwa pandangan yang mengatakan kalimat-kalimat al-Qur'an memiliki makna yang sama atau mirip adalah keliru, menurutnya setiap kalimat dalam al-

Qur'an memiliki makna yang spesifik atau lebih dari satu makna, hal tersebut sebagai bukti kemukjizatan dan keagungan al-Qur'an yang relevan di setiap ruang dan waktu sehingga merekonstruksi sejumlah kata yang oleh mayoritas dipandang sebagai sinonim, seperti *imarah-untsa-nisa'*, *walad-ibn*, *al insan-al basyar*, *fu'ad-qalb*, dan lain-lain. (Elkarima, 2017: 107-108)

Syahrur sangat sependapat dengan pendapat Tsa'lab yang mengatakan “*Mā yudlan fi ad-dirāsah al-lughawiyah min al-mutarādifat huwa minal-mutabayinah*” (مَا يُدْلَأُ فِي الدِّرَاسَةِ اللُّغَوِيَّةِ مِنْ (الْمُتَرَادِفَةِ هُوَ مِنَ الْمُتَبَيِّنَةِ (Apa yang sebelumnya diduga dalam kajian bahasa sebagai kata-kata yang sinonim, sebenarnya termasuk diantara kata-kata yang mempunyai arti berbeda). Oleh karena itu, beliau memilih kamus *Muqayis al-Lughah* karya Ibnu Faris sebagai referensi utama dalam mencari perbedaan makna kata yang beliau kaji. Dari sinilah beliau memberikan warna baru dalam interpretasi teks al-Qur'an. (Elkarima, 2017: 109)

M. Quraish Shihab juga merupakan salah satu ahli tafsir di Indonesia yang menolak adanya sinonim dalam al-Qur'an. Beliau menjelaskan kaidah umum tentang *Mutaradif* yakni, “tidak ada dua kata yang berbeda kecuali pada kata tersebut terdapat perbedaan maknanya”. Jangankan akar kata yang berbeda, yang memiliki kesamaan akar katanya pun, tetapi berbeda bentuknya akibat

penambahan huruf, seperti kata *rahmah* dan *rahim*, atau *qatal* dan *qattala*, makan pasti ada perbedaan maknanya, baik sedikit atau banyak. (Shihab, 2013: 111)



BAB III
MAKNA KATA SAKINAH DAN TUMA'NINAH
DALAM AL-QUR'AN

A. Persebaran, Makna Dasar dan Makna Relasional Kata Sakinah

1. Persebaran lafadz sakinah dalam al-Qur'an

Menurut pencarian dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, lafadz sakinah dan derivasinya secara umum disebutkan sebanyak 69 kali yang tersebar dalam 38 surat yang berbeda. (Al-Baqi', 1981: 353-354) Namun yang diterjemahkan dengan arti "tenang / tenang" ialah sebanyak 9 kali dalam 5 surat yang berbeda. Berikut pemaparan persebaran lafadz sakinah dalam al-Qur'an dalam bentuk tabel:

No	Lafadz	Banyak	Surat dan Ayat	Nuzul Surat
1.	سَكَنَ	1 kali	1. Surat al-An'am [6]: 13	Makkiyah
2.	سَكَنْتُمْ	2 kali	1. Surat Ibrahim [14]: 45 2. Surat at-Thalaq [65]: 6	Makkiyah Madaniyah
3.	لِتَسْكُنُوا	4 kali	1. Surat Yunus [10]: 67 2. Surat al-Qasas [28]:	Makkiyah Makkiyah

			73 3. Surat ar-Rum [30]: 21 4. Surat Ghafir [40]: 61	Makkiyah Makkiyah
4.	تَسْكُنُونَ	1 kali	1. Surat al-Qasas [28]: 72	Makkiyah
5.	لَيْسَكُن	1 kali	1. Surat al-A'rof [7]: 189	Makkiyah
6.	لَيْسَكُنُوا	1 kali	1. Surat al-Naml [27]: 86	Makkiyah
7.	اسْكُنْ	2 kali	1. Surat al-Baqarah [2]: 35 2. Surat al-A'rof [7]: 19	Madaniyah Makkiyah
8.	أَسْكُنُوا	2 kali	1. Surat al-A'rof [7]: 161 2. Surat al-Isra' [17]: 104	Makkiyah Makkiyah
9.	تُسَكَّن	1 kali	1. Surat al-Qasas [28]:	Makkiyah

			58	
10.	أَسْكَنْتُ	1 kali	1. Surat Ibrahim [14]: 37	Makkiyah
11.	فَأَسْكَنْاهُ	1 kali	1. Surat al-Mu'minun [23]: 18	Makkiyah
12.	وَلَسْنَا نَسْكُنَنَّكُمْ	1 kali	1. Surat Ibrahim [14]: 14	Makkiyah
13.	يُسْكِنُ	1 kali	1. Surat asy-Syura [42]: 33	Makkiyah
14.	أَسْكِنُوهُمْ	1 kali	1. Surat ath-Thalaq [65]: 6	Madaniyah
15.	سَكَنَ	1 kali	1. Surat at-Taubah [9]: 103	Madaniyah
16.	سَكَنَّا	2 kali	1. Surat al-An'am [6]: 96 2. Surat an-Nahl [16]: 80	Makkiyah Makkiyah
17.	سَاكِنًا	1 kali	1. Surat al-Furqon [25]: 45	Makkiyah
18.	سَكِينَةً	3 kali	1. Surat al-Baqarah	Madaniyah

			[2]: 248 2. Surat al-Fath [48]: 4, 18	Madaniyah
19.	سَكِينَتُهُ	3 kali	1. Surat at-Taubah [9]: 26, 40 2. Surat al-Fath [48]: 26	Madaniyah Madaniyah
20.	مَسَاكِينُهُمْ	1 kali	1. Surat Saba' [34]: 15	Makkiyah
21.	مَسَاكِينُ	4 kali	1. Surat at-Taubah [9]: 24, 72 2. Surat Ibrahim [14]: 45 3. Surat as-Saff [61]: 12	Madaniyah Makkiyah Madaniyah
22.	مَسَاكِينِكُمْ	2 kali	1. Surat al-Anbiya' [21]: 13 2. Surat an-Naml [27]: 18	Makkiyah Makkiyah
23.	مَسَاكِينُهُمْ	5 kali	1. Surat Taha [20]: 128 2. Surat al-	Makkiyah Makkiyah

			<p>Qasas [28]: 58</p> <p>3. Surat al- 'Ankabut [29]: 38</p> <p>4. Surat as- Sajdah [32]: 26</p> <p>5. Surat al- Ahqaf [46]: 25</p>	<p>Makkiyah</p> <p>Makkiyah</p> <p>Makkiyah</p>
24.	مَسْكُونَةٌ	1 kali	1. Surat an- Nur [24]: 29	Madaniyah
25.	المسكنة	2 kali	<p>1. Surat al- Baqarah [2]: 61</p> <p>2. Surat ali- Imran [3]: 112</p>	<p>Madaniyah</p> <p>Madaniyah</p>
26.	مَسْكِينٌ	8 kali	<p>1. Surat al- Baqarah [2]: 184</p> <p>2. Surat al- Isra' [17]: 26</p> <p>3. Surat ar- Rum [30]: 38</p> <p>4. Surat al-</p>	<p>Madaniyah</p> <p>Makkiyah</p> <p>Makkiyah</p> <p>Makkiyah</p>

			<p>Qalam [68]: 24</p> <p>5. Surat al-Haqqah [69]: 34</p> <p>6. Surat al-Muddassir [74]: 44</p> <p>7. Surat al-Fajr [89]: 18</p> <p>8. Surat al-Ma'un [107]: 3</p>	<p>Makkiyah</p> <p>Makkiyah</p> <p>Makkiyah</p> <p>Makkiyah</p>
27.	مَسْكِينًا	3 kali	<p>1. Surat al-Mujadalah [58]: 4</p> <p>2. Surat al-Insan [76]: 8</p> <p>3. Surat al-Balad [90]: 16</p>	<p>Madaniyah</p> <p>Madaniyah</p> <p>Makkiyah</p>
28.	مَسَاكِينُ	12 kali	<p>1. Surat al-Baqarah [2]: 83, 177, 215</p> <p>2. Surat an-Nisa [4]: 8,6</p>	<p>Madaniyah</p> <p>Madaniyah</p>

			3. Surat al-Maidah [5]: 89, 95	Madaniyah
			4. Surat al-Anfal [8]: 41	Madaniyah
			5. Surat at-Taubah [9]: 60	Madaniyah
			6. Surat al-Kahfi [18]: 79	Makkiyah
			7. Surat an-Nur [24]: 22	Madaniyah
			8. Surat al-Hasyr [59]: 7	Madaniyah
29.	سَكِينًا	1 kali	1. Surat Yusuf [12]: 31	Makkiyah

2. Makna dasar

Makna dasar ialah makna yang tetap melekat pada suatu kata meskipun diletakan dimanapun dan bagaimanapun kata tersebut digunakan. (Izutsu, 2003: 12) Makna dasar juga biasa disebut makna asli atau makna leksikal, yakni makna sebenarnya dari sebuah kata tanpa konteks tertentu. Cara alternatif untuk mengungkap makna dasar suatu kata adalah dengan melihat kamus.

Kata sakinah berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *sin* (س), *kaf* (ك), dan *nun* (ن) yang merupakan bentuk *ism masdar* dari *fi'il tsulasi mujarad* yaitu *sakana* (سَكَنَ) *yaskunu* (يَسْكُنُ) *sukūnan* (سُكُونًا) yang memiliki arti “diam (tak bergerak)” (Munawwir, 1997: 646) dan tenang”. (Yunus, 1990: 174) Dalam *Mu'jam al-Mufradar fi Gharibil Qur'an* juga diartikan dengan “*subūtu asy-sya'i ba'da taharruk*” (تَبَوُّتُ الشَّيْءِ بَعْدَ تَحْرُكِهِ) “menetap (diam)-nya sesuatu setelah sebelumnya bergerak”. (Al-Asfahani, 2017: 254)

Dalam *Mu'jam al-Wasit*, kata sakinah memiliki makna *tawaqqafa 'an al-harakah* (berhenti dari bergerak). (Dhaif, 2004: 445) Juga memiliki arti *hada'a* yang bermakna tenang dan diartikan juga dengan *tuma'ninah* (ketenangan). (Munawwir, 1997: 646)

Dari beberapa pengertian kata sakinah tersebut, dapat dipahami bahwa kata sakinah merupakan keberadaan seseorang dalam keadaan atau kehidupan yang baik. Jadi, makna dasar yang selalu melekat dalam kata sakinah adalah “diam” dan atau “tenang”.

3. Makna relasional

Makna relasional adalah sesuatu yang konotasinya diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut di posisi khusus dalam bidang tertentu. Dengan kata lain yakni

makna baru yang diberikan pada sebuah kata tergantung pada kalimat di mana kata tersebut ditempatkan, (Izutsu, 2003: 12) atau konteksnya sekaligus relasi dengan kosakata lainnya dalam kalimat. (Setiawan, 2016: 167) Makna relasional ini muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata dalam kalimat. (Raudatussolihah, 2016: 60)

a. *Az-Zauj*

Kata *az-zauj* (الزَّوْجُ) merupakan masdar dari *zāja* (زَاَجًا) *yazūju*

(يُزَوِّجُ) *zaujan* (زَوْجًا) dan berjamak *azwāja* (أَزْوَاجًا) yang memiliki arti dasar “suami/istri”. (Munawwir, 1997: 591) Dalam *Mu’jam Mufradat li Al-Faz al-Qur’an*, al-Asfahani mengartikannya dengan “pasangan” atau sesuatu yang ada serupanya atau ada lawannya. (Al-Asfahani, 2017: 153)

Kata atau konsep *zauj* dalam al-Qur’an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata sakinah di dalam sebuah ayat yang terletak pada Q.S. ar-Rum [30]: 21, Q.S. al-A’raf [7]: 19, dan 189, Q.S. al-Baqarah [2]: 35, dan Q.S. at-Taubah [9]: 24. Sebagai contoh, penulis cantumkan salah satu ayat tersebut, yaitu Q.S. ar-Rum [30]: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemah Kemenag 2019

21. Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antarmu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Beberapa ulama mengartikan dan memahami kata (أَزْوَاجٌ)

dalam ayat ini (bahkan dalam ayat lainnya) dengan arti “istri-istri”.

Menurut mereka, kata (إِلَيْهَا) ‘*ilaihā* yang digunakan dalam ayat di

atas menggunakan bentuk kata ganti feminim yang menunjuk

kepada perempuan, dan kata (لَكُمْ) *lakum* menunjuk kepada

maskulin. Jadi kurang tepat jika ia tertuju kepada lelaki dalam hal

ini suami-suami. Karena bentuk feminim pada kata *ilaiha*

menunjuk kepada (أَزْوَاجٌ) *azwāj* dalam kedudukannya sebagai

jamak. Bentuk jamak dalam bahasa Arab juga ditunjuk dengan

menggunakan bentuk feminim. Di sisi lain, bahasa Arab yang

sifatnya cenderung menyingkatkan kata-kata, mencukupkan

memilih bentuk maskulin tanpa menyebut lagi bentuk feminim

buat kata-kata yang mencakup keduanya. Semua perintah atau

uraian al-Qur’an yang berbentuk maskulin tertuju pula kepada

feminim selama tidak ada indikator yang menunjukkan

kekhususannya kepada lelaki. Demikian juga pada ayat di atas,

kata (زَوْجٌ) *zauj* yang merupakan bentuk tunggal dari kata (أَزْوَاجٌ)

azwāj berarti “apa atau siapa yang menjadikan sesuatu yang tunggal atau satu menjadi dua dengan kehadirannya”. Dengan kata lain, pasangan baik ia pria maupun wanita. (Shihab, 2002: 34)

Kata (تَسْكُنُوا) *taskunū* terambil dari kata (سَكَنَ) *sakana*

yakni *diam, tenang setelah sebelumnya goncang dan sibuk*. Dari sini, rumah dinamai *sakan* karena dia tempat memperoleh ketenangan setelah sebelumnya si penghuni sibuk di luar rumah. Perkawinan melahirkan ketenangan batin. Setiap jenis kelamin, dilengkapi Allah dengan alat kelamin, yang tidak dapat berfungsi secara sempurna jika ia berdiri sendiri. Kesempurnaan eksistensi makhluk hanya tercapai dengan bergabungnya masing-masing pasangan dengan pasangannya. Dari sini Allah menciptakan pada diri mereka naluri seksual. Karena itu, setiap jenis tersebut merasa perlu menemukan lawan jenisnya, dan dari hari ke hari akan memuncak dan mendesak pemenuhannya. Dia akan merasa gelisah, pikirannya akan kacau, dan jiwanya akan terus bergejolak jika penggabungan dan kebersamaan dengan pasangan itu tidak dapat dipenuhi. Karena itu, Allah mengisyaratkan perkawinan, agar kekacauan pikiran dan gejolak jiwa itu mereda dan masing-masing memperoleh ketenangan. Kata (إِلَيْهَا) *ilaihā* yang merangkai kata

(لِتَسْكُنُوا) *li taskunū* mengandung makna cenderung atau menuju kepadanya, sehingga penggalan ayat di atas bermakna Allah menjadikan pasangan suami istri masing-masing merasakan ketenangan di samping pasangannya serta cenderung kepadanya. (Shihab, 2002: 35)

b. *Ar-Rasul*

Kata Kata *ar-rasūl* (الرَّسُولُ) terambil dari kata *rasala* (رَسَلَ) *yarsulu* (يُرْسِلُ) *risālatan* (رِسَالَةً) yang memiliki makna “risalah atau utusan” (Munawwir, 1997: 496) Al-Asfahani mengartikan kata tersebut dengan (الرَّسُولُ الْمَنْبَعِيْتُ) “seorang rasul yang diutus”. Kata (الرَّسُولُ) juga bisa diartikan kelamah lmbutan atau ketenangan, contohnya kalimat (عَلَى رَسْلِكَ) “aku menyuruhnya dengan lemah lembut”. Terkadang juga digunakan untuk mengartikan orang yang membawa pesan dan risalah. (Al-Asfahani, 2017: 61)

Konsep atau kata rasul dalam al-Qur’an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata sakinah terdapat dalam sebuah ayat yang terletak pada Q.S. al-Fath [48]: 26, Q.S. at-Taubah [9]: 24, dan 26, dan Q.S. al-Hasyr [59]: 7. Sebagai contoh,

penulis akan cantumkan salah satu ayat tersebut, Q.S. al-Fath [48]:

26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ

وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemah Kemenag 2019

26. *(Kami akan mengazab) orang-orang yang kufur ketika mereka menanamkan kesombongan dalam hati mereka, (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. (Allah) menetapkan pula untuk mereka kalimat takwa.*

Dalam ayat tersebut Allah akan mengazab orang-orang kafir dengan siksaan yang pedih, ketika mereka menanamkan kesombongan dalam hati mereka, yakni kesombongan jahiliah yang ditandai dengan menolak keesaan Allah, tidak percaya kepada diutusnya para Nabi dan perbuatan menghalangi orang beriman untuk mengunjungi Baitullah. Maka Allah menurunkan ketenangan, kesabaran, dan ketentraman kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin sehingga terlaksananya Perjanjian Hudaibiyah dengan sempurna. Dan Allah mewajibkan kepada mereka untuk tetap taat menjalankan kalimat takwa, sehingga mereka terpelihara dari kemusyrikan, dan mereka lebih berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya sebagaimana ditunjukkan oleh ucapan dan perbuatannya. (Kemenag, 2015: 415)

Dalam ayat tersebut lafadz (فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى)

(المؤمنين) *fa 'anzala Allāh sakinatahu 'alā rasūlihi wa 'alā al-*

mu'minin dengan mengulang kata *'alā* (atas), padahal kata tersebut bisa saja tidak diulangi. Hal tersebut menegaskan adanya perbedaan sakinah dan dampaknya yang turun terhadap Rasul saw dengan yang turun terhadap kaum beriman. Artinya, Rasul saw memahami maksud Allah dan langsung menerima dengan penuh kerelaan perintah dan kebijaksanaan-Nya, sedangkan kaum beriman pada mulanya mereka sangat berat menerimanya, tetapi kemudian menerimanya, bukan karena paham mengapa demikian, tetapi semata-mata karena ketenangan hati mereka mengikuti Rasul saw. (Shihab, 2002: 211)

c. *Al-Qalb*

Kata *al-qalb* (الْقَلْبُ) terambil dari kata *qalaba* (قَلَبَ)

yaqlubu (يَقْلُبُ) *qalban* (قَلْبًا) yang memiliki makna dasar

“merubah” *al-qalb* merupakan masdar dari *qalaba* yang berarti

“hati, lubuk hati” (Munawwir, 1997: 1145) Al-Asfahani

mengartikan kata tersebut dengan (قَلْبُ الشَّيْءِ), yaitu mengubah

sesuatu dan memalingkannya dari satu sisi ke sisi lainnya. Kata

(الْقَلْبُ) diungkapkan untuk makna khusus yang mencakup jiwa (ruh) yang bersih, pengetahuan, keberanian dan lainnya. (Al-Asfahani, 2017: 219-220)

Konsep atau kata *qalb* dalam al-Qur'an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata sakinah terdapat dalam sebuah ayat yang terletak pada Q.S. al-Fath [48]: 4, 18, dan 26, dan Q.S. at-Taubah [9]: 60. Sebagai contoh, penulis cantumkan salah satu ayat tersebut, Q.S. al-Fath [48]: 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ يَوْمَ جُنُودِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemah Kemenag 2019

4. Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Ayat di atas menyatakan bahwa Dia-lah yakni Allah sendiri yang telah menurunkan yakni mewujudkan ketenangan dan kemantapan iman sehingga mantap tertancap masuk di dalam hati orang-orang mukmin pada saat-saat kembalinya mereka dari Hudaibiyah supaya bertambah keimanan mereka tentang kebesaran Allah dan kebenaran Rasul-Nya di samping keimanan mereka yang selama ini telah ada. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa diturunkannya sakinah kepada kaum mukminin merupakan salah

satu factor utama dari diraihnya kemenangan. Sakinah itu sendiri adalah ketenangan di hati mereka, sehingga tidak terjadi kebingungan di antara kaum beriman, tidak juga perselisihan di antara mereka dengan demikian mereka bersatu padu tidak terombang ambing oleh setan dan isu-isu negative yang disebarluaskan oleh kaum musyrikin dan munafikin. Hal tersebutlah yang menjadi faktor penting untuk meraih kemenangan. (Shihab, 2005: 178)

Dari ayat di atas, penggunaan kata *fi* (فِي) “di” pada kalimat *fi qulūb al-muslimin* (فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ) “di dalam hati orang-orang mukmin”, adalah untuk mengisyaratkan bahwa sakinah tersebut ditampung di dalam wadah hati dan berada disana secara menetap. Padahal boleh jadi menggunakan kata *ilā* (إِلَى) dalam kalimat tersebut, namun jika digunakan maka ia hanya mengisyaratkan bahwa sakinah turun ke sana, tanpa adanya makna kemantapan di dalam hati. (Shihab, 2005: 179)

Kata sakinah (سَكِينَةٌ) sendiri terambil dari akar kata *sakana* (سَكَنَ) yang mengandung makna “ketenangan” atau antonimnya yaitu “goncang dan gerak”. Berbagai kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut semuanya bermuara pada makna di atas. Seperti

(مَسْكِنٌ) *maskan* “rumah”, karena ia merupakan tempat untuk meraih ketenangan setelah sebelumnya penghuninya bergerak bahkan mengalami kegoncangan di luar rumah. Kemudian (سِكِّينٌ) *sikkin* “pisau”, yang berfungsi untuk menyembelih binatang, akar kata tersebut sama dengan *sakinah* karena pisau merupakan alat yang menghasilkan ketenangan bagi binatang, setelah sebelumnya ia berontak. Jadi, *sakinah* ini dirasakan setelah sebelumnya terjadi situasi yang mencekam, baik karena bahaya yang mengancam jiwa, atau sesuatu yang mengeruhkan pikiran, masa kini atau masa lalu. Dari ayat di atas juga dapat dipahami bahwa *sakinah* itu diturunkan Allah karena adanya kesiapan mental, atau tanah subur yang siap menerimanya. Upaya mereka menekan gejolak nafsu untuk membangkang perintah Nabi saw., menolak perjanjian, apalagi menghadapi keangkuhan kaum musyrikin adalah bukti kesabaran dan ketakwaan mereka sehingga Allah sendiri yang menilai kepatuhan mereka menyandangnya. (Shihab, 2005: 179-180)

d. *As-Ṣalāt*

Kata *as-ṣalāt* (الصَّلَاةُ) terambil dari kata *ṣalla* (صَلَّى) yang memiliki makna “berdoa” (Munawwir, 1997: 792) Banyak ahli bahasa yang mengatakan bahwa makna kata (الصَّلَاةُ) adalah

mendoakan, memintakan berkah dan memuji. Sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa kata (الصَّلَاةُ) berasal dari kata (الصَّلَاءُ). Dan mereka berkata: hakikat makna dari (الرَّجُلُ صَلَّى) “seorang laki-laki melakukan shalat” adalah dengan ibadah tersebut dia menghilangkan (الصَّلَاءُ) dari dirinya, yakni neraka Allah yang menyala-nyala. Dan bentuk kata (صَلَّى) ini sama seperti kata (مَرَضَ), yang artinya menghilangkan penyakit. (Al-Asfahani, 2017: 491-492)

Konsep atau kata shalat dalam al-Qur'an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata sakinah terdapat dalam sebuah ayat yang terletak pada Q.S. at-Taubah [9]: 103, Q.S. al-Baqarah [2]: 83 dan 177. Sebagai contoh, penulis cantumkan salah satu ayat tersebut, Q.S. at-Taubah [9]: 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemah Kemenag 2019

103. Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya, dan juga kepada setiap pemimpin dan penguasa dalam masyarakat, agar setelah melakukan pemungutan dan pembagian zakat, mereka berdoa kepada Allah bagi keselamatan dan kebahagiaan pembayar zakat. Doa tersebut akan menenangkan jiwa mereka, dan akan menenteramkan hati mereka, serta menimbulkan kepercayaan dalam hati mereka bahwa Allah benar-benar telah menerima tobat mereka. (Kemenag, 2015: 356)

Sesudah Rasulullah saw., diperintahkan Allah untuk mengambil atau memungut sedekah (zakat) mereka yang beriman itu, disuruhlah lagi Rasul saw., memberi shalawat bagi mereka, artinya mendoakan mereka kepada Allah agar mereka diberi karunia, berkat dan rahmat dari Allah, karena doa Nabi atau shalawat Nabi bagi mereka itu adalah akan menambah tenteram hati mereka, membuat mereka merasa bahagia sebab sedekah mereka disambut baik oleh Nabi. Dalam ayat tersebut, Allah menyatakan kepada Rasul-Nya, bahwa shalawat dan do'a dari Nabi saw., yang beliau berikan seketika beliau menyambut penyerahan sedekah atau zakat itu adalah membawa ketenangan bagi hati mereka. (Hamka, 2003: 3117)

4. Makna sintagmatik

Analisis sintagmatik adalah analisis yang berusaha untuk menemukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang terletak di depan dan di belakangnya dalam suatu unit leksikal. Perhatian utama dalam pembicaraan tentang makna diletakan pada kata sebagai satuan linguistik bermakna. Makna kata itu muncul dalam kalimat sesuai dengan konteks pemakaiannya. Berikut ini adalah makna analisis sintagmatik dari lafadz sakinah sehingga memunculkan beberapa kata atau konsep baru. Jika dilihat dalam *Kamus Al-Qur'an fi Islahi al-Wujuh wa an-Nazair*, kata sakinah memiliki beberapa makna yaitu *al-qarār* (الْقَرَارُ), *an-nuzūl* (النُّزُولُ), *al-'uns* (الْأُنْسُ), *at-tuma'nīnah* (الطَّمَأْنِينَةُ), dan *At-Tābūt* (التَّابُوتُ).

1) *Al-Qarār* (الْقَرَارُ)

Kata *Al-Qarār* (الْقَرَارُ) berasal dari kata *qarra* (قَرَّ) *yaqqiru*

(يَقْرَرُ) *qararan* (قَرَارًا) yang artinya diam pada tempatnya. (Al-

Asfahani, 2017: 152) Terkadang juga kata *istaqarra* (اسْتَقَرَّ)

juga diucapkan dengan makna *qarra* (قَرَّ) “tetap”, yakni sama

dengan kata *istahāba* (إِسْتَحَاب) “meminta jawaban” dan *ajāba*

(أَجَاب) “menjawab” (Al-Asfahani, 2017: 154)

Konsep atau kata *al-qarār* dalam al-Qur’an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata sakinah terdapat dalam sebuah ayat yang terletak pada Q.S. al-An’am [6]: 96, yang dalam ayat tersebut sakinah (ketenangan) juga dimaknai dengan “ketetapan”

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ إِنَّكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ

الْعَلِيمِ

Terjemah Kemenag 2019

96. (Dia) yang menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, serta (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.

Allah menyuruh manusia agar memperhatikan perputaran waktu yang disebabkan oleh peredaran benda-benda langit yang berlaku menurut hukum sebab dan akibat. Allah mengajak manusia memperhatikan alam terbuka yang dapat dilihat sehari-hari. Allah menyingsingkan cahaya pagi untuk menghapus kegelapan malam. Keadaan ini mereka alami di saat-saat mereka melakukan segala macam kegiatan untuk keperluan hidup. Sebagai kebalikan dari suasana tersebut, Allah

mengajak manusia untuk memperhatikan keadaan malam yang gelap. Allah menciptakan malam untuk beristirahat setelah mereka sibuk dengan bekerja di siang hari. Keadaan ini digambarkan dengan suasana ketenangan. Allah menyebutkan sebab-sebab yang mengubah suasana siang menjadi malam yaitu matahari yang beredar menurut waktu-waktu yang telah ditentukan. (Kemenag, 2015: 332)

Begitu juga dalam Q.S. al-Mu'minun [23]: 18, dan Q.S. Yunus [10]: 67, yang dalam ayat tersebut Allah menjadikan malam untuk beristirahat di dalamnya, beristirahat setelah adanya kelelahan.

2) *An-Nuzūl* (النُّزُولُ)

Kata *An-Nuzūl* (النُّزُولُ) berasal dari kata *nazala* (نَزَلَ) yang maknanya adalah turun dari atas. (Al-Asfahani, 2017: 602) Konsep atau kata *an-nuzūl* dalam al-Qur'an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata sakinah terdapat dalam sebuah ayat yang terletak pada Q.S. al-Baqarah [2]: 35, yang dalam ayat tersebut Allah memberikan atau menurunkan ketenangan kepada Nabi Adam a.s., dan istrinya. begitupun dalam Q.S. Ibrahim [14]: 14.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ

فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemah Kemenag 2019

35. Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!”

3) Al-‘Uns (الْأُنْسُ)

Kata *al-‘uns* (الْأُنْسُ) berasal dari kata *‘anisa* (أَنِسَ) *ya’nisu*

(يَأْنِسُ) yang berarti “menjadi ramah” (www.almaany.com)

Konsep atau kata *al-‘uns* dalam al-Qur’an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata sakinah terdapat dalam sebuah ayat yang terletak pada Q.S. al-A’raf [7]: 19, yang dalam ayat tersebut sakinah juga bermakna *al-‘ista’nās* (الْإِسْتِنَاسُ), Allah

lah yang menjadikan kamu dari jiwa yang satu dan menjadikannya pasangannya, sehingga dia bisa hidup dengannya dan menemukan kenyamanan di dalamnya.

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ

الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemah Kemenag 2019

19. (Allah berfirman,) “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga (ini). Lalu, makanlah apa saja yang kamu berdua sukai dan janganlah kamu berdua mendekati pohon yang satu ini sehingga kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.”

4) *At-Tuma'ninah* (الطُّمَأْنِينَةُ)

Kata *at-tuma'ninah* (الطُّمَأْنِينَةُ) terambil dari kata kata

tamma (طَمَّنَ) yang berarti ketenangan setelah adanya kecemasan. (Al-Asfahani, 2017: 594) Ibnu Manzur juga mengatakan bahwa asal kata *tuma'ninah* (طُّمَأْنِينَةُ) yaitu dari kata *tamma* (طَمَّنَ). Akan tetapi Abu Amr dan al-Rifa'i lain pendapat, mengatakan bahwa kata (طَمَّنَ) itu bukan perkataan dasar dari (طُّمَأْنِينَةُ). (Manzur, 1997: 148)

Konsep atau kata *at-tuma'ninah* dalam al-Qur'an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata sakinah terdapat dalam sebuah ayat yang terletak pada Q.S. al-Fath [48]: 18 dan Q.S. at-Taubah [9]: 103, yang dalam ayat tersebut Allah menyeru untuk salat agar hatinya menjadi tenteram dan tenang.

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemah Kemenag 2019

103. *Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Sesudah Rasulullah saw., diperintahkan Allah untuk mengambil atau memungut sedekah (zakat) mereka yang beriman itu, disuruhlah lagi Rasul saw., memberi shalawat bagi mereka, artinya mendoakan mereka kepada Allah agar mereka diberi karunia, berkat dan rahmat dari Allah, karena doa Nabi atau shalawat Nabi bagi mereka itu adalah akan menambah tenteram hati mereka, membuat mereka berasa bahagia sebab sedekah mereka disambut baik oleh Nabi. Dalam ayat tersebut, Allah menyatakan kepada Rasul-Nya, bahwa shalawat dan do'a dari Nabi saw., yang beliau berikan seketika beliau menyambut penyerahan sedekah atau zakat itu adalah membawa ketenangan bagi hati mereka. (Hamka, 2003: 3117)

5) *At-Tābūt* (التَّابُوتُ)

Kata *at-tābūt* (التَّابُوتُ) yang memiliki makna “peti” *tawābīt*

(تَوَابِيْتُ) merupakan jamak dari kata *tabut*. (Munawwir, 1997:

127) Tabut ialah peti tempat menyimpan Taurat, atau biasa dikenal dengan kotak untuk menyimpan harta. Ada juga yang mengatakan bahwa tabut adalah sesuatu yang dipahat dari kayu yang berisi hikmah. Hal tersebut merupakan ungkapan untuk hati, ketenangan dan ilmu yang ada didalamnya, karena hati juga disebut sebagai penampung ilmu, rumah kebijaksanaan, kotak, bak dan bejananya. (Al-Asfahani, 2017: 298)

Konsep atau kata tabut dalam al-Qur'an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata sakinah terdapat dalam sebuah ayat yang terletak pada Q.S. al-Baqarah [2]: 248

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ

ع
مُؤْمِنِينَ

Terjemah Kemenag 2019

248. *Nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari apa yang ditinggalkan oleh keluarga Musa dan keluarga Harun yang dibawa oleh para malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu jika kamu orang-orang mukmin.*

Dalam tafsir al-Azhar disebutkan bahwa sakinah berarti ketenteraman atau rahmat. Dari ayat tersebut orang-orang Bani

Israil menjadi tenteram hatinya setelah melihat Tabut itu

dating. Karena Tabut itu merupakan laksana perlambang di dalam peperangan yang mereka hadapi. beberapa ahli tafsir membawakan berbagai riwayat tentang sakinah itu. Ada yang mengatakan sakinah itu seekor kucing yang memiliki mata yang bercahaya, ada juga yang mengatakan sakinah itu bentuknya angin, atau nama dari sebuah piala dari dalam surga, atau Roh Allah sendiri yang bercakap-cakap dengan sendirinya. Namun semuanya itu tidak ada yang benar. Semua cerita itu hanyalah Israiliyat yang dimasukan oleh orang-orang Yahudi ke dalam penafsiran. Yang benar ialah bahwa sakinah artinya terteram, ketetapan hati, keteguhan semangat, sehingga tidak berganjak lagi. Atau dalam tafsiran Ibnu Abbas disebutkan bahwa sakinah artinya rahmah, dan atau tuma'ninah. Dalam tafsiran al-Hasan juga disebutkan sakinah ialah yang membuat hati mereka tenteram. Atau dalam tafsiran Qatadah sakinah ialah al-Waqar yang artinya kerendahan hati mengharap pertolongan Allah, agar menang menghadapi musuh. (Hamka, 2003: 595)

5. Makna Paradigmatik

Berikut adalah analisis paradigmatik dari kata sakinah yang memunculkan beberapa kata atau konsep. Berdasarkan aplikasi *Mu'jam al-Ma'any al-Jami'* online dalam www.almaany.com, kata sakinah memiliki beberapa sinonim yaitu *al-hudū'* (أَلْهُدَىٰ), *tuma'ninah*

(طَمَأْنِينَةٌ), *al-‘amnu* (الْأَمْنُ), *al-waqar* (الْوَقَارُ), dan *as-sukūt* (السُّكُوتُ),

sedangkan antonimnya yaitu, *al-harakah* (الْحَرَكَةُ), *al-qalaqa* (الْقَلَقُ), *al-*

khauf (الْخَوْفُ), dan *al-faza’a* (الْفَزَعُ).

1) Sinonim kata sakinah

a) *Al-Hudū’*

Kata *al-hudū’* (الْهُدُوءُ) terambil dari kata *hada’* (هَدَأَ)

yang berarti “tenang, diam (tak bergerak, tak bersuara)”.

(Munawwir, 1997: 1592) Dalam kamus Arab-Indo lainnya

pun disebutkan kata *hadda’* *ahu-tahdiatan-ahdaa’ahu-*

ihdāan (هَدَأَهُ – تَهْدِيئَةً – أَهْدَأَهُ – إِهْدَاءًا) berarti “mendiamkan,

menenangkan” (Al-Qusyairi, 2004: 586)

Menurut pencarian penulis dalam kitab *al-Mu’jam*

al-Mufahras li al-Fadz al-Qur’an karya Fu’ad Abd al-Baqi,

redaksi kata *al-hudū’* (الْهُدُوءُ) tidak digunakan dalam al-

Qur’an.

b) *Tuma’nīnah*

Kata *tuma’nīnah* (طَمَأْنِينَةٌ) terambil dari kata kata

tammaana (طَمَّنَ) yang berarti ketenangan setelah adanya

kecemasan. (Al-Asfahani, 2017: 594) Ibnu Manzur juga mengatakan bahwa asal kata tuma'ninah (طُمَأْنِينَةٌ) yaitu dari kata *tamma* (طَمَّنَ). Akan tetapi Abu Amr dan al-Rifa'i lain pendapat, mengatakan bahwa kata (طَمَّنَ) itu bukan perkataan dasar dari (طُمَأْنِينَةٌ). (Manzur, 1997: 148)

Menurut pencarian penulis dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* karya Fuad Abd al-Baqi, redaksi kata *tuma'ninah* (طُمَأْنِينَةٌ) dengan berbagai bentuk derivasiannya terletak pada: Q.S. Al-Hajj [22]: 11, Q.S. An-Nisa' [4]: 103, Q.S. Yunus [10]: 7, Q.S. Ali-Imran [3]: 126, Q.S. Al-Maidah [5]: 113, Q.S. Al-Anfal [8]: 10, Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28, Q.S. Al-Baqarah [2]: 260, Q.S. An-Nahl [16]: 106, Q.S. Al-Isra' [17]: 95, Q.S. An-Nahl [16]: 112, dan Q.S. Al-Fajr [89]: 27. (Al-Baqi', 1981: 428) Sebagai contoh penggunaan kata *tuma'ninah* di dalam ayat, penulis cantumkan salah satu ayat yang di dalamnya terdapat kata tersebut, yaitu Q.S. Al-Hajj [22]: 11

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ حَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ

أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ

الْمُبِينُ

Terjemah Kemenag 2019

11. Di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi (tidak dengan penuh keyakinan). Jika memperoleh kebaikan, dia pun tenang. Akan tetapi, jika ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang (kembali kafur). Dia merugi di dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata.

Asbab nuzulnya ayat ini yakni menceritakan bahwa ada seorang laki-laki datang ke Madinah dan memeluk agama Islam. Ketika isterinya melahirkan seorang anak laki-laki dan kudanya berkembang biak, ia berkata, “Agama Islam yang ku peluk ini adalah agama yang baik.” Tetapi ketika isterinya melahirkan anak perempuan dan kudanya tidak berkembang biak, maka ia berkata, “Agama Islam yang ku peluk ini adalah agama yang jelek.” Maka turunlah ayat ini. (Kemenag, 2015: 364)

Ayat di atas berbicara tentang kelompok orang yang bersifat munafik atau sangat lemah imannya. M. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan keadaan was-was dan ragu-ragu. Keadaannya diibaratkan dengan orang yang berdiri di tepi jurang, yang selalu khawatir dan cemas. Mereka

beragama bukan karena menginginkan kebenaran dan menaati Tuhan, namun hanya karena ingin memperoleh kemewahan dan kesenangan hidup. (Ash-Shiddieqy, 2011: 123)

c) *Al-‘Amnu*

Kata *al-‘amnu* (الْأَمْنُ) berasal dari kata *‘amina* (أَمِنَ)

yang memiliki makna yang sama dengan *‘itma’na* (إِطْمَأْنَنَ)

“aman, tenteram”. (Munawwir, 1997: 41) Al-Asfahani

mengartikan kata (أَمِنَ) “aman”, yakni hakikat dari rasa

aman adalah tenangnya hati dan hilangnya rasa khawatir.

(Al-Asfahani, 2017: 69)

Menurut pencarian penulis dalam kitab *Al-Mu’jam*

al-Mufahras li al-Fadz al-Qur’an karya Fuad Abd al-Baqi,

redaksi kata *al-‘amnu* (الْأَمْنُ) dalam al-Qur’an yang berarti

keamanan terdapat dalam beberapa ayat, yaitu Q.S An-

Nisa’ [4]: 83, Q.S. Al-An’am [6]: 81-82, Q.S. Al-Baqarah

[2]: 125, Q.S. An-Nur [24]: 55, Q.S. Ali-Imran [3]: 154,

dan Q.S. Al-Anfal [8]: 11. (Al-Baqi’, 1981: 81) Berikut

penulis cantumkan salah satu ayat, yaitu Q.S. Al-Baqarah

[2]: 125

وَأَذِّبْنَا بِنُحُوسِ الْبَيْتِ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمِّنَّا وَانْحَدُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ وَعَهْدْنَا

إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Terjemah Kemenag 2019

125. (Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) “Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat salat.” (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)!”

Kata *masābatan* (مَثَابَةً) dalam ayat di atas adalah

tempat berkumpul atau berlindung, atau tempat memperoleh ganjaran pahala atas ibadah haji, umrah, atau ibadah lainnya dengan ganjaran berlipat ganda, yang mencapai seratus ribu kali lipat, dibanding dengan ibadah di tempat lain. Ka'bah sendiri dinamai *bait* (بَيْتٌ) yang berarti rumah, karena rumah adalah tempat kembali untuk beristirahat. Jika seseorang lelah di jalan, atau gelisah, maka ia kembali ke rumahnya. Di sana, kelelahan dan kegelisahan akan hilang atau berkurang. Demikian juga dengan Baitullah. Sedemikian jelasnya, sampai-sampai hati manusia selalu terpanggil untuk berkunjung ke sana. Ketika sampai di sana, hampir semua urusan dan problem

terlupakan, karena pikiran tertuju kepada Pemilik “rumah” itu, yakni Allah swt. (Shihab, 2002: 319)

Baitullah dilukiskan sebagai ‘*amnan* (أَمْنًا), yang bermakna keamanan. Namun itu bukan berarti bahwa Ka’bah yang memberi keamanan, tetapi perintah kepada manusia untuk memberi rasa aman kepada siapa yang berkunjung dan masuk ke Ka’bah. Siapa pun yang masuk ke mesjid di mana Ka’bah itu berada, ia tidak boleh diganggu, karena Allah menghendaki agar siapa pun yang mengunjunginya dengan tulus, akan merasa tenang dan tentram, terhindar dari rasa takut terhadap segala macam gangguan lahir dan batin. Karena itu, manusia diperintahkan untuk mewujudkan kehendak Allah itu. Sedemikian besar dan luas cakupan perlindungan keamanan dan ketentraman yang harus diberikan itu, sampai sampai ia dilukiskan dengan *amnan* yakni keamanan, bukan sekadar tempat memperoleh keamanan.

Ketika Allah menunjuk Ka’bah sebagai *masābatan*, maknanya adalah tempat berkumpul, sedangkan ketika menunjuknya pada keadaan atau sifatnya yang kedua, dinyatakan-Nya *amnan*. Ka’bah yang dilukiskan sebagai *amnan*, memberi kesan bahwa keamanan itu bukan saja menyatu dengan Ka’bah, tetapi wujudnya sendiri adalah

keamanan. Sehingga siapa yang mengunjunginya dan merasakan kehadirannya sebagai rumah Allah, pasti akan merasakan keamanan. Betapa tidak, bukankah yang berkunjung itu berada di rumah Allah, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Kuasa, dan Maha Damai. (Shihab, 2002: 320)

d) *Al- Waqār*

Kata *al-waqār* (الْوَقَارُ) berasal dari kata *waqara* (وَقَرَ) yang makna asalnya adalah hilang pendengaran. Lafadz ini mengalami pergeseran makna dalam bentuk *wiqār* (وِقَارٌ) atau *waqār* (وَقَارٌ) yang bermakna tenang, atau seseorang yang mempunyai kewibawaan. Lafadz *waqqar* (وَقَّرَ) berarti menenangkan. (Manzur, 1997: 4890) Al-Asfahani pun menyebutkan bahwa kata *al-waqār* (الْوَقَارُ) memiliki arti tinggal (menetap) disertai ketenangan dan wibawa. (Al-Asfahani, 2017: 803)

Menurut pencarian penulis dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* karya Fu'ad Abd al-Baqi, kata *waqār* disebutkan sesekali dan derivasinya disebutkan sebanyak delapan kali, yakni terdapat pada Q.S. Al-Fath

[48]: 9, Q.S. Nuh [71]: 13, Q.S. Fusilat [41]: 5 & 44, Q.S. Al-An'am [6]: 25, Q.S. Al-Isra' [17]: 46, Q.S. Al-Kahf [18]: 57, Q.S. Luqman [31]: 7, dan Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 2. (Al-Baqi', 1981: 757) Sebagai contoh penggunaan kata *waqar* di dalam ayat, penulis cantumkan salah satu ayat yang di dalamnya terdapat kata tersebut, yaitu Q.S. Nuh [71]: 13

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا

Terjemah Kemenag 2019

13. Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?

Berbagai pendapat para ulama memahami ayat di atas. Ada yang memahami ayat tersebut dengan perintah untuk beriman dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya yang mengantar kepada harapan perolehan nikmat-Nya. Siapapun yang mengharap "penghormatan Allah", maka ia harus beriman kepada-Nya dan beramal saleh, hal tersebutlah yang mengantarnya untuk memperoleh ganjaran dan penghormatan-Nya. (Shihab, 2002: 464)

Thabathaba'i berpendapat bahwa kata *tarjūna* (تَرْجُونَ) "mengharapkan" adalah lawan dari kata *takhāfūna* (تَخَافُونَ) "takut". Tidak mengharap mengandung makna

putus asa. Sedang kata *al-waqār* (الْوَقَارُ) dipahami oleh ulama dengan arti “kemantapan. Kemantapan yang dinisbatkan kepada Allah berarti kemantapan sifat *rububiyyah* yang mengantar kepada pengakuan Ketuhanan-Nya dan keharusan beribadah kepada-Nya. (Shihab, 2002: 465)

e) *As-Sukūt*

Kata *as-sukūt* (السُّكُوتُ) berasal dari kata *sakata* (سَكَتًا) *yaskutu* (يَسْكُتُ) *sukūtan* (سُكُوتًا) yang berarti “diam, tenang”. (Munawwir, 1997: 687) Menurut Al-Asfahani kata *as-sukūt* (السُّكُوتُ) dikhususkan untuk mengartikan orang yang meninggalkan pembicaraan. (Al-Asfahani, 2017: 252)

Menurut pencarian penulis dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur’an* karya Fu’ad Abd al-Baqi, kata *sakata* disebutkan sekali dalam Q.S. Al-A’raf [7]: 154 (Al-Baqi’, 1981: 345)

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَابِحَ وَبِئْسَ نُسخِنَهَا هُدًى وَرَحْمَةً

لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْتَابُونَ

Terjemah Kemenag 2019

154. Setelah amarah Musa mereda, dia mengambil (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu. Di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.

Kata *sakata* (سَكَّتَ) yang diartikan *diam*,

mengilustrasikan amarah bagaikan seorang yang terus menerus berbicara dan mendorong untuk bertindak keras sehingga yang didorong (dalam hal ini adalah Nabi Musa) tidak dapat mengelak kecuali setelah amarah itu diam. Dan dengan diamnya amarah itu, reda pula ia dan keadaannya kembali sebagaimana amarah itu datang. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Musa a.s. ketika itu sangat sulit menguasai dirinya sampai-sampai beliau melemparkan lauh-lauh itu. (Shihab, 2002: 261)

2) Antonim kata sakinah

a) *Al-Harakah*

Kata *al-harakah* (الْحَرَكَةُ) berasal dari kata *haraka*

(حَرَكَ) *yahruku* (يَحْرِكُ) *harukan* (حَرَكًا) yang memiliki makna

dasar “memotong dan atau gerakan”. Disebutkan juga

lawan kata *al-harakah* (الْحَرَكَةُ) adalah *as-sukūn* (السُّكُونُ).

(Munawwir, 1997: 276)

Menurut pencarian penulis dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* karya Fu'ad Abd al-Baqi, kata *taharuk* terdapat dalam al-Qur'an yaitu pada Q.S. Al-Qiyamah [75]: 16 (Al-Baqi', 1981: 197)

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Terjemah Kemenag 2019

16. *Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya.*

Bila kita memahami ayat-ayat di atas dengan makna yang penulis ketengahkan itu, maka itu menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. sama sekali tidak memiliki keterlibatan menyangkut al-Qur'an selain menerima dan menyampaikannya kepada umat manusia. Penjelasan beliau menyangkut al-Qur'an baik dengan ucapan maupun pembenaran dan percontohan yang beliau lakukan, semuanya adalah di bawah tuntunan Allah swt. (Shihab, 2005: 631)

Al-Qaffal (sebagaimana dikutip oleh ar-Razi) berpendapat lain. Menurutnya mitra bicara pada ayat di atas tidaklah ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. tetapi kepada manusia yang diberitakan kepadanya apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya sebagaimana terbaca pada ayat 13 di atas. Menurut al-Qaffal, manusia itu

ketika diberitakan kepadanya amal-amalnya melalui kitab amalannya dan dikatakan kepadanya: *“Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu”* (QS. al-Isra’ [17]: 14) maka lidahnya bergerak-gerak ingin mempercepat bacaannya. Ketika itu dikatakanlah kepadanya: *Janganlah engkau menggerakkan dengannya yakni menyangkut kitab amalanmu itu lidahmu, karena hendak mempercepatnya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah pengumpulannya dan pembacaannya yakni telah menjadi ketetapan Kami berdasar keadilan dan hikmah untuk mengumpulkan amalan-amalanmu dalam kitab itu dan mem bacakannya kepadamu, maka apabila Kami telah selesai membacakannya kepadamu maka ikutilah bacaannya dengan pengakuan. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya yakni penjelasan tingkat-tingkat sanksi yang dijatuhkan.* (Shihab, 2005: 634)

b) *Al-Qalaqa*

Kata *al-qalaqa* (الْقَلَقَ) terambil dari kata *qalaqa-yaqalaqu-qalqan* (قَلَقَ-يَقْلُقُ-قَلَقًا) yang berarti “goyang, kacau, rusuh” (Al-Qusyairi, 2004: 429) dalam kamus al-Munawir pun

disebutkan bahwa kata *al-qalaqa* (أَلْقَلَقَ) merupakan *masdar* dari *qaliqa* (قَلِقَ) yang berarti “kegelisahan, kecemasan, kerisauan”. (Munawwir, 1997: 1238)

Menurut pencarian penulis dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur’an* karya Fu’ad Abd al-Baqi dan *Mu’jam Mufradat li Alfaz al-Qur’an* karya Al-Raghib al-Asfahani, redaksi kata *al-qalaqa* (أَلْقَلَقَ) tidaklah digunakan dalam al-Qur’an.

c) *Al-Khauf*

Kata *al-khauf* (أَلْخَوْفُ) terambil dari kata *khāfa* (خَافَ) *yakhāfu* (يَخَافُ) *kaufan* (حَوْفًا) yang memiliki arti “takut” (Munawwir, 1997: 406) Al-Asfahani mengartikan kata (حَوْفُ) “takut”, yaitu meramalkan sesuatu yang dibenci

berdasarkan suatu tanda, baik itu bersifat dugaan ataupun keyakinan. Lawan dari kata (أَلْخَوْفُ) ini adalah (الْأَمْنُ) yang berarti aman. (Al-Asfahani, 2017: 706) dalam kamus al-Munjid pun disebutkan bahwa *khauf* (حَوْفُ) berarti

perasaan gelisah atau cemas terhadap sesuatu yang akan dihadapi ataupun terhadap sesuatu yang belum diketahui pastinya.

Menurut pencarian penulis dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* karya Fuad Abd al-Baqi, redaksi kata *khauf* dan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an terdapat di beberapa ayat. (Al-Baqi', 1981: 246) *Khauf* dalam al-Qur'an berarti perasaan takut terhadap sesuatu di dunia maupun di akhirat. Salah satunya seperti dalam Q.S. Quraisy [106]: 4

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ع

Terjemah Kemenag 2019

4. yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.

Ketakutan *khauf* (خَوْفٌ) dalam ayat di atas

merupakan ketakutan yang dialami oleh orang-orang Quraisy dalam perjalanan rutinnnya di musim dingin dan musim panas. Hal tersebut dikarenakan pada saat perjalanan terdapat banyak kendala. Oleh karena itu Allah memberikan rasa aman dan menghilangkan ketakutan mereka melalui pertolongan-nya, serta jaminan keamanan dari penguasa Negara lain. (Shihab, 2002: 540)

d) *Al- Faza'a*

Kata *al-faza'a* (الْفَزَعُ) berasal dari kata *fazi'a* (فَزِعٌ)

yang memiliki makna yang sama dengan *khauf* (خَوْفٌ)

“takut, terkejut”. (Munawwir, 1997: 1132) Al-Asfahani mengartikan *al-faza'a* (الْفَزَعُ) dengan makna tekanan serta

kejutan yang menimpa seseorang yang ditimbulkan oleh sesuatu yang menakutkan. Dan ini merupakan salah satu bentuk keresahan. (Al-Asfahani, 2017: 60)

Menurut pencarian penulis dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* karya Fu'ad Abd al-Baqi, kata *faza'a* dan derivasinya disebutkan sebanyak enam kali, (Al-Baqi', 1981: 518) yakni terdapat pada Q.S. An-Naml [27]: 87 dan 89, Q.S. Sad [38]: 22, Q.S. Saba' [34]: 51 dan 23, serta Q.S. Al-Anbiya' [21]: 103. Sebagai contoh penggunaan kata *faza'a* di dalam ayat, penulis cantumkan salah satu ayat yang di dalamnya terdapat kata tersebut, yaitu Q.S. An-Naml [27]: 87

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ

اللَّهُ يُوَكِّلُ آتَوَهُ دُحْرَيْنَ

Terjemah Kemenag 2019

87. *(Ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup sehingga terkejutlah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi, kecuali yang Allah kehendaki. Semuanya datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.*

Ayat yang berbicara tentang kebangkitan orang-orang kafir dan sedikit dari apa yang akan menimpa mereka, kini dibicarakan juga apa yang akan menimpa semua makhluk baik itu muslim maupun kafir. Para ulama berbeda pendapat tentang peniupan sangkakala. Umumnya berpendapat dua kali, ada juga yang berpendapat tiga kali. Dalam ayat di atas, ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah peniupan yang pertama, di mana semua yang hidup akan mati. Mereka mengatakan bahwa kematian itu disebabkan karena keterkejutan. Namun ada juga yang berpendapat bahwa peniupan yang dimaksud dalam ayat ini adalah peniupan yang kedua, setelah sebelumnya telah ditiupkan peniupan pertama yang mematikan semua makhluk yang bernyawa. Dan dalam peniupan kedua ini semua manusia bangkit dari kematiannya, dalam keadaan takut melihat dan mendengar situasi yang sangat mencekam, kecuali beberapa kelompok makhluk. (Shihab, 2002: 284-283)

Pendapat kedua lah yang lebih tepat menurut ulama pada umumnya, karena di sini ada yang dikecualikan yakni

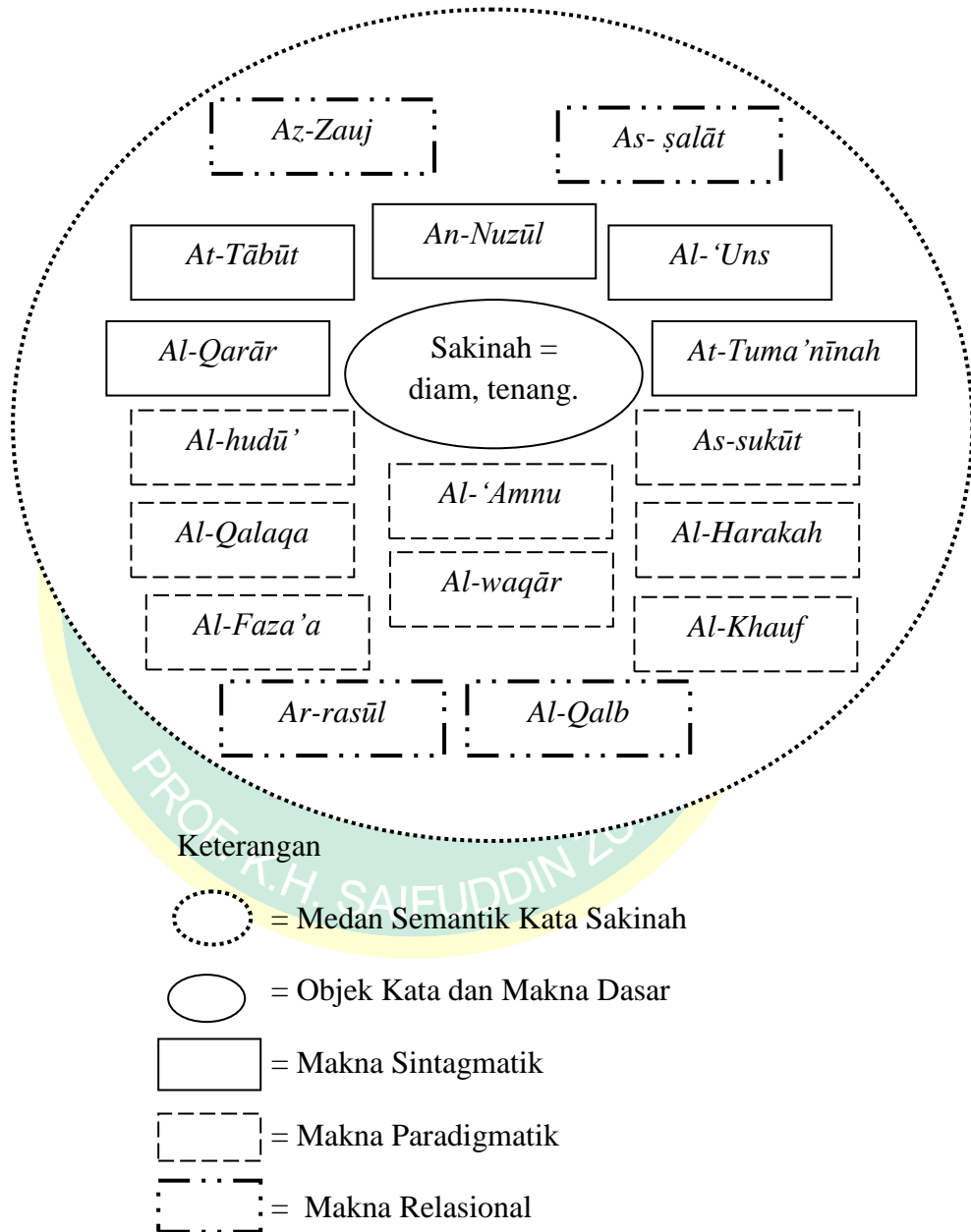
dari rasa takut. Sedang peniupan pertama mematikan semua yang hidup dan keadaannya demikian mencekam, serta terjadi demikian cepat, sehingga ketika itu, tidak ada yang tidak terkejut tidak ada pula yang di kecualikan dari rasa takut itu. Kata *fazi'a* (فَزَعٌ) sendiri terambil dari kata *al-faza'*

(الفَزَعُ) yang memiliki arti *rasa kaget* dan *takut yang mendadak*. (Shihab, 2002: 414)

Thabathaba'i membuka kemungkinan memahami peniupan sangkakala yang dimaksud ayat ini dalam arti umum sehingga dapat mencakup makna menghidupkan atau mematikan, karena peniupan sangkakala (apapun dampaknya) adalah hal yang berkaitan secara khusus dengan hari Kemudian. Dengan demikian apa yang disinggung di sini tentang rasa terkejut dan takut yang dirasakan sebagian orang atau rasa aman yang dirasakan oleh yang lain, serta perjalanan gunung-gunung, semua itu merupakan hal-hal yang terjadi pada peniupan pertama. Sedang kedatangan menghadap Allah dengan merendahkan diri adalah hal-hal khusus yang terjadi pada peniupan kedua. (Shihab, 2002: 285)

6. Medan Semantik

Berikut penulis paparkan makna dasar dan makna relasional (hasil dari analisis sintagmatik dan paradigmatic) kata sakinah dalam bentuk medan semantik:



B. Persebaran, Makna Dasar dan Makna Relasional Kata Tuma'ninah

1. Persebaran lafadz tuma'ninah dalam al-Qur'an

Menurut pencarian dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an* Karta Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, lafadz tuma'ninah dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 13 kali yang tersebar pada 11 surat yang berbeda. (Al-Baqi': 1981: 428) Berikut pemaparan persebaran lafadz tuma'ninah dalam al-Qur'an dalam bentuk tabel:

No	Lafadz	Banyak	Surat dan Ayat	Nuzul Surat
1.	إِطْمَأْنَنَ	1 kali	Surat al-Hajj [22]: 11	Makkiyah
2.	إِطْمَأْنَنْتُمْ	1 kali	Surat an-Nisa [4]: 103	Madaniyah
3.	إِطْمَأْنُونُوا	1 kali	Surat Yunus [10]: 7	Makkiyah
4.	تَطْمَئِنُّ	5 kali	1. Surat ali- Imran [3]: 126 2. Surat al- Maidah [5]: 113 3. Surat al- Anfal [8]: 10 4. Surat ar-Ra'd	Madaniyah Madaniyah Madaniyah Makkiyah

			[13]: 28 5. Surat ar-Ra'd [13]: 28	Makkiyah
5.	لِيَطْمَئِنُّ	1 kali	Surat al-Baqarah [2]: 260	Madaniyah
6.	مُطْمَئِنِّ	1 kali	Surat an-Nahl [16]: 106	Makkiyah
7.	مُطْمَئِنِّ	1 kali	Surat al-Isra' [17]: 95	Makkiyah
8.	مُطْمَئِنَّةً	2 kali	1. Surat an-Nahl [16]: 112 2. Surat al-Fajr [89]: 27	Makkiyah Makkiyah

2. Makna dasar

Kata tuma'ninah (طُمَأْنِينَةً) secara bahasa berasal dari kata *ṭammaṇa*

(طَمَّنَ) yang berarti ketenangan setelah adanya kecemasan. (Al-Asfahani,

2017: 594) atau bisa berarti tetap, hilang takut dan tenang. (Manzur, 1997:

138) Ibnu Manzur juga mengatakan bahwa asal kata tuma'ninah (طُمَأْنِينَةً)

yaitu dari kata *ṭamana* (طَمَّنَ) yang didefinisikan sebagai ketenangan

khusus pada ketenangan hati. Akan tetapi Abu Amr dan al-Rifa'i lain pendapat, mengatakan bahwa kata (طَمَنَ) itu bukan perkataan dasar dari (طُمَأْنِينَةً). (Manzur, 1997: 148)

Kata (مُطْمَئِنَّةً) *muṭma'innah* terambil dari kata (إِطْمَأَنَّ) '*iṭma'anna*

yang berarti “mantap” dan “tenang”. Hati yang tenang ialah yang rela dan lega terhadap situasi yang dihadapinya. (Shihab, 2002: 360) Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengartikan bahwa tuma'ninah merupakan ketenteraman hati terhadap sesuatu, tidak cemas dan gelisah. (Al-Jauziyyah, 1999: 414)

3. Makna relasional

Makna relasional adalah sesuatu yang konotasinya diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut di posisi khusus dalam bidang tertentu. Dengan kata lain yakni makna baru yang diberikan pada sebuah kata tergantung pada kalimat di mana kata tersebut ditempatkan, (Izutsu, 2003: 12) atau konteksnya sekaligus relasi dengan kosakata lainnya dalam kalimat. (Setiawan, 2016: 167) Makna relasional ini muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata dalam kalimat. (Raudatussolihah, 2016: 60)

a. *Al-Qalb*

Kata Kata *al-qalb* (الْقَلْبُ) terambil dari kata *qalaba* (قَلَبَ) *yaqlubu* (يَقْلُبُ) *qalban* (قَلْبًا) yang memiliki makna dasar “merubah” *al-qalb* merupakan masdar dari *qalaba* yang berarti “hati, lubuk hati” (Munawwir, 1997: 1145) Al-Asfahani mengartikan kata tersebut dengan (قَلْبُ الشَّيْءِ), yaitu mengubah sesuatu dan memalingkannya dari satu sisi ke sisi lainnya. Kata (الْقَلْبُ) diungkapkan untuk makna khusus yang mencakup jiwa (ruh) yang bersih, pengetahuan, keberanian dan lainnya. (Al-Asfahani, 2017: 219-220)

Konsep atau kata *qalb* dalam al-Qur’an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata tuma’ninah terdapat dalam sebuah ayat yang terletak pada Q.S. Ali-Imran [3]: 126, Q.S. Al-Maidah [5]: 113, Q.S. Al-Anfal [8]: 10, Q.S. Ar-Ra’d [13]: 28, Q.S. Al-Baqarah [2]: 260, dan Q.S. An-Nahl [16]: 106. Sebagai contoh, penulis cantumkan salah satu ayat tersebut, yaitu Q.S. Ali-Imran [3]: 126

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Terjemah Kemenag 2019

126. Allah tidak menjadikannya (pertolongan itu) kecuali hanya sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)-mu dan agar hatimu tenang karenanya. Tidak ada kemenangan selain dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Ayat ini turun pada masa peperangan Uhud. Setelah sebelumnya Allah menjanjikan turunnya malaikat dalam peperangan, ayat ini mengingatkan kaum muslimin agar tidak menduga kehadiran malaikat yang membantu, karena merupakan sebab bagi kemenangan. (Shihab, 2002: 206)

Maksud janji Nabi bahwa orang-orang mukmin akan mendapat bantuan dari malaikat bermaksud untuk menenangkan jiwa mereka, sehingga hilang rasa takut dan cemas dan terus maju ke medan perang dengan jumlah musuh yang lebih besar. Muhammad Hasbi dalam tafsirnya memberikan pengertian bahwa Tuhan menjelaskan tentang bantuannya itu memiliki dua tujuan yakni menanam rasa gembira dalam jiwa dan menanamkan ketenangan. (Ash-Shiddieq, 2011: 426) Lafadz

(لِتَطْمَئِنَّ) *liyathmuma'inna* dalam ayat tersebut menggambarkan

ketenangan khusus pada hati yang tidak menjadikan seseorang itu merasa cemas dan gelisah terhadap situasi yang sedang dialami.

b. *As-Ṣalāt*

Kata *as-ṣalāt* (الصَّلَاةُ) terambil dari kata *ṣalla* (صَلَّى) yang memiliki makna “berdoa” (Munawwir, 1997: 792) Banyak ahli bahasa yang mengatakan bahwa makna kata (الصَّلَاةُ) adalah mendoakan, memintakan berkah dan memuji. Sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa kata (الصَّلَاةُ) berasal dari kata (الرَّجُلُ صَلَّى). Dan mereka berkata: hakikat makna dari (الرَّجُلُ صَلَّى) “seorang laki-laki melakukan shalat” adalah dengan ibadah tersebut dia menghilangkan (الصَّلَاةُ) dari dirinya, yakni neraka Allah yang menyala-nyala. Dan bentuk kata (صَلَّى) ini sama seperti kata (مَرَضَ), yang artinya menghilangkan penyakit. (Al-Asfahani, 2017: 491-492)

Konsep atau kata shalat dalam al-Qur’an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata tuma’inah terdapat dalam sebuah ayat yang terletak pada Q.S. An-Nisa’ [4]: 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ

فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

Terjemah Kemenag 2019

103. *Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.*

Ayat dia atas menjelaskan tentang perintah untuk melaksanakan sholat *khuf* apabila keadaan tidak memungkinkan karena beberapa factor, selain itu juga keharusan berzikir, agar jangan ada yang menduga bahwa shalat tersebut serta kegawatan yang dialami, mencekam mereka sedemikian rupa sehingga melupakan zikir kepada Allah swt. (Shihab, 2002: 692)

Kemudian dilanjutkan penjelasan apabila keadaan telah kembali tenang, atau perang telah selesai, maka laksanakanlah shalat dengan sempurna, seperti menjalankan rukun shalat biasa, sempurna rukun, syarat dan tata caranya. (Ash-Shiddieq, 2011: 585) Kata (مَوْقُوتًا) *mauqutan* berasal dari kata (وَقْتُ) *waqt*

“waktu”. Secara bahasa memiliki arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Setiap shalat mempunyai waktu dalam arti ada masa di mana seseorang harus menyelesaikannya. Apabila masa itu berlalu, maka pada dasarnya berlalu juga waktu shalat itu. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti kewajiban yang bersinambung dan tidak berubah, seperti dalam firman-Nya

(كِتَابًا مَّوْقُوتًا) *kitāban mauqūtan* yang berarti shalat adalah kewajiban yang tidak pernah berubah, selalu harus dilaksanakan, dan tidak pernah gugur apapun sebabnya. (Shihab, 2002: 570)

c. An-Nafs

Kata *an-nafs* (النَّفْسُ) memiliki makna yang sama dengan *ar-*

rūh (الرُّوحُ) “jiwa, ruh”. (Munawwir, 1997: 1446) kata (النَّفْسُ)

juga bisa diartikan “kelapangan”. (Al-Asfahani, 2017: 667)

Konsep atau kata *nafs* dalam al-Qur’an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata tuma’inah terdapat dalam sebuah ayat yang terletak pada Q.S. Al-Fajr [89]: 27

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Terjemah Kemenag 2019

27. Wahai jiwa yang tenang,

Ayat di atas menggambarkan keadaan manusia yang taat. Dan melukiskan sambutan Allah kepada yang taat. Allah berfirman menyerunya ketika ruhnya akan meninggalkan badannya atau ketika ia bangkit dari kuburnya: *Hai jiwa yang tenang* lagi merasa aman dan tentram karena banyak berdzikir dan mengingat Allah *kembalilah* yakni wafat dan bangkitlah di

hari Kemudian *kepada Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-mu dengan hati rela* yakni puas dengan ganjaran Ilahi *lagi diridhai* oleh Allah bahkan seluruh makhluk, *maka* karena itu *masuklah ke dalam* kelompok *hamba-hamba-Ku* yang taat lagi memperoleh kehormatan dari-Ku, *dan masuklah ke dalam surga Ku* yang telah Ku-persiapkan bagi mereka yang taat.

Sementara ulama memahami (النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ) *an-nafs al-mutma'innah* dalam arti *jiwa yang tenang*, yakin akan wujud Allah atau janji-Nya disertai dengan keikhlasan beramal. (Shihab, 2005: 256-257)

Al-Qur'an sendiri menyebutkan tingkatan yang ditempuh oleh nafsu ataudiri manusia. Pertama yaitu nafsu ammarah, yang selalu mendorong akan berbuat sesuatu di luar pertimbangan akal yang tenang. Setelah langkah terdorong, tibalah penyesalan diri. Inilah yang dinamakan nafsu lawwamah. Atau dalam bahasa sehari-hari dinamai tekanan batin atau merasa bersalah. Kemudian karena pengalaman dari dua tingkat nafsu itu, kita dapat naik mencapai nafsu muthmainnah, yaitu jiwa yang telah mencapai tenang dan tenteram. Jiwa yang telah digembleng oleh pengalaman dan penderitaan. Jiwa yang telah mengalami berbagai lika-liku, sehingga tidak mengeluh lagi ketika mendaki, karena dibalik pendakian pasti ada penurunan. Dan tidak gembira melonjak

lagi ketika menurun, karena sudah tau pasti akan bertemu lagi pendakian. Inilah jiwa yang telah mencapai iman, karena telah matang oleh berbagai percobaan.

Jiwa inilah yang mempunyai dua sayap. Sayap pertama syukur ketika mendapat kekayaan, bukan mendabik dada. Dan sabar ketika rezeki hanya sekedar lepas makan, bukan mengeluh.

Jiwa yang tenang menerima segala kabar gembira (*basyiran*) ataupun kabar yang menakutkan (*nadziran*). (Hamka, 2003: 7997)

4. Makna sintagmatik

Berikut ini adalah makna analisis sintagmatik dari lafadz sakinah sehingga memunculkan beberapa kata atau konsep baru. Jika dilihat dalam *Kamus Al-Qur'an fi Islahi al-Wujuh wa an-Nazair*, kata sakinah memiliki beberapa makna yaitu *as-sukūn* (السُّكُونُ), *ar-riḍā* (الرِّضَا), dan *al-iqāmah* (الإِقَامَةُ).

1) *As-Sukūn* (السُّكُونُ)

Kata *as-sukūn* (السُّكُونُ) merupakan bentuk *ism masdar* dari

fi'il tsulasi mujarad yaitu *sakana* (سَكَنَ) yang memiliki arti

“diam (tak bergerak)” (Munawwir, 1997: 646) dan tenang”.

(Yunus, 1990: 174).

Kata atau konsep *as-sukūn* dalam al-Qur'an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata tuma'ninah di dalam sebuah ayat yang terletak pada Q.S. al-Baqarah [2]: 260, Q.S. al-Maidah [5]: 113, Q.S. ar-Ra'd [13]: 28, Q.S. ali-Imran [3]: 126, dan Q.S. al-Anfal [8]: 10. Sebagai contoh, penulis cantumkan salah satu ayat tersebut, yaitu Q.S. ali-Imran [3]: 126

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

لَا
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemah Kemenag 2019

126. Allah tidak menjadikannya (pertolongan itu) kecuali hanya sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)-mu dan agar hatimu tenang karenanya. Tidak ada kemenangan selain dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Ayat ini turun pada masa peperangan Uhud. Setelah sebelumnya Allah menjanjikan turunnya malaikat dalam peperangan, ayat ini mengingatkan kaum muslimin agar tidak menduga kehadiran malaikat yang membantu, karena merupakan sebab bagi kemenangan. (Shihab, 2002: 206)

Maksud janji Nabi bahwa orang-orang mukmin akan mendapat bantuan dari malaikat bermaksud untuk menenangkan jiwa mereka, sehingga hilang rasa takut dan cemas dan terus maju ke medan perang dengan jumlah musuh yang lebih besar.

Muhammad Hasbi dalam tafsirnya memberikan pengertian bahwa Tuhan menjelaskan tentang bantuannya itu memiliki dua tujuan yakni menanam rasa gembira dalam jiwa dan menanamkan ketenangan. (Ash-Shiddieq, 2011: 426) Lafadz (لِتَطْمَئِنَّ) *liyathmuma 'inna* dalam ayat tersebut menggambarkan

ketenangan khusus pada hati yang tidak menjadikan seseorang itu merasa cemas dan gelisah terhadap situasi yang sedang dialami.

2) *Al-Iqāmah* (الإِقَامَةُ)

Kata *al-iqāmah* (الإِقَامَةُ) berasal dari kata *aqāma* (أَقَامَ) *yuqīmu* (يُقِيمُ) yang berarti “mendirikan” (Munawwir, 1997: 39)

Konsep atau kata *al-iqāmah* dalam al-Qur'an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata tuma'ninah terdapat dalam sebuah ayat yang terletak pada Q.S. an-Nisa' [4]: 103

فَإِذَا فَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ؕ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ

فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemah Kemenag 2019

103. Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa

aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.

Ayat dia atas menjelaskan tentang perintah untuk melaksanakan sholat *khuf* apabila keadaan tidak memungkinkan karena beberapa factor, selain itu juga keharusan berzikir, agar jangan ada yang menduga bahwa shalat tersebut serta kegawatan yang dialami, mencekam mereka sedemikian rupa sehingga melupakan zikir kepada Allah swt. (Shihab, 2002: 692)

Kemudian dilanjutkan penjelasan apabila keadaan telah kembali tenang, atau perang telah selesai, maka laksanakanlah shalat dengan sempurna, seperti menjalankan rukun shalat biasa, sempurna rukun, syarat dan tata caranya. (Ash-Shiddieq, 2011: 585) Kata (مَوْقُوتًا) *mauqutan* berasal dari kata (وَقْتُ) *waqt* “waktu”. Secara bahasa memiliki arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Setiap shalat mempunyai waktu dalam arti ada masa di mana seseorang harus menyelesaikannya. Apabila masa itu berlalu, maka pada dasarnya berlalu juga waktu shalat itu. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti kewajiban yang bersinambung dan tidak berubah, seperti dalam firman-Nya (كِتَابًا مَّوْقُوتًا) *kitāban mauqūtan* yang berarti shalat adalah

kewajiban yang tidak pernah berubah, selalu harus dilaksanakan, dan tidak pernah gugur apapun sebabnya. (Shihab, 2002: 570)

Kemudian juga dalam Q.S. Al-Isra' [17]: 95

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا

رَسُولًا

Terjemah Kemenag 2019

95. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sekiranya di bumi ada para malaikat yang berjalan (menetap) dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul.”

3) *Ar-Ridā* (الرِّضَا)

Kata *Ar-Ridā* (الرِّضَا) berasal dari kata *radīyā* (رَضِيَ) *yardā*

(يَرْضَى) yang berarti “ridha” (Al-Asfahani, 2017: 72) Konsep

atau kata *Ar-Ridā* dalam al-Qur'an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata tuma'ninah terdapat dalam sebuah ayat yang terletak pada Q.S. al-Hajj [22]: 11, Q.S. an-Nahl [16]: 106, Q.S. Yunus [10]: 7 dan Q.S. al-Fajr [89]: 27.

- Q.S. Al-Fajr [89]: 27

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنِّةُ

Terjemah Kemenag 2019

27. *Wahai jiwa yang tenang,*

Ayat di atas menggambarkan keadaan manusia yang taat. Dan melukiskan sambutan Allah kepada yang taat. Allah berfirman menyerunya ketika ruhnyanya akan meninggalkan badannya atau ketika ia bangkit dari kuburnya: *Hai jiwa yang tenang* lagi merasa aman dan tentram karena banyak berdzikir dan mengingat Allah *kembalilah* yakni wafat dan bangkitlah di hari Kemudian *kepada Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu dengan hati rela* yakni puas dengan ganjaran Ilahi *lagi diridhai* oleh Allah bahkan seluruh makhluk, *maka* karena itu *masuklah ke dalam* kelompok *hamba-hamba-Ku* yang taat lagi memperoleh kehormatan dari-Ku, *dan masuklah ke dalam surga Ku* yang telah Ku-persiapkan bagi mereka yang taat. Sementara ulama memahami (النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ) *an-nafs al-muṭma'innah* dalam arti *jiwa yang tenang*, yakin akan wujud Allah atau janji-Nya disertai dengan keikhlasan beramal. (Shihab, 2005: 256-257)

- Q.S. Al-Hajj [22]: 11

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ

فِتْنَةٌ اِنْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Terjemah Kemenag 2019

11. Di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi (tidak dengan penuh keyakinan). Jika memperoleh kebaikan, dia pun tenang. Akan tetapi, jika ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang (kembali kufur). Dia merugi di dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata.

Asbab nuzulnya ayat ini yakni menceritakan bahwa ada seorang laki-laki datang ke Madinah dan memeluk agama Islam. Ketika isterinya melahirkan seorang anak laki-laki dan kudanya berkembang biak, ia berkata, “Agama Islam yang ku peluk ini adalah agama yang baik.” Tetapi ketika isterinya melahirkan anak perempuan dan kudanya tidak berkembang biak, maka ia berkata, “Agama Islam yang ku peluk ini adalah agama yang jelek.” Maka turunlah ayat ini. (Kemenag, 2010: 364)

Ayat di atas berbicara tentang kelompok orang yang bersifat munafik atau sangat lemah imannya. M. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan keadaan was-was dan ragu-ragu. Keadaannya diibaratkan dengan orang yang berdiri di tepi jurang, yang selalu khawatir dan cemas. Mereka beragama bukan karena menginginkan kebenaran dan menaati Tuhan, namun hanya karena ingin memperoleh kemewahan dan kesenangan hidup. (Ash-Shiddieqy, 2011: 123)

Ayat tersebut memperhadapkan kata (خير) *khayr*/kebaikan dengan (فتنة) *fitnah*/ujian. Padahal antonim dari kata *khayr*/kebajikan adalah (شر) *syarr*/kejahatan, keburukan.

Namun dalam ayat tersebut memilih kata *fitnah* untuk mengisyaratkan bahwa ujian dan cobaan yang dihadapi manusia tidak selalu berupa kejahatan dan tidak selalu buruk. Namun orang yang lemah iman, selalu menganggapnya buruk. (Shihab, 2005: 20)

- Q.S. Yunus [10]: 7

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِمَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ

أَيُّنَا غَفُلُونَ

Terjemah Kemenag 2019

7. *Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat), merasa puas dengan kehidupan dunia, dan merasa tenteram dengannya, serta orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Kami,*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sebanyak kecenderungan kepada kehidupan duniawi, sebanyak itu pula kadar kelengahan terhadap kehidupan akherat. Tetapi ini bukan berarti keharusan untuk mengabaikan sepenuhnya kehidupan dunia. Karena banyak juga anugrah Allah yang terhampar di dunia yang harus disyukuri, dan semua nikmat dunia tersebut

dapat menjadi sarana untuk memperoleh nikmat akhirat.
(Shihab, 2002: 26)

Lafadz *lā yarjūna liqā'ana* (لا يرجون لقاءنا) tidak mengharapkan atau tidak percaya adanya hari Kemudian. Ini mengisyaratkan bahwa hati mereka tidak dapat menampung kelezatan ruhani, karena dengan sikap itu mereka telah menggugurkan ganjaran dan siksa, serta menggugurkan pula wahyu, kenabian dan janji-janji yang disampaikan para nabi dan rasul.

Lafadz *raḍū bil-hayāti ad-dunya* (رضوا بالحياة الدنيا) puas dengan kehidupan dunia, sehingga seluruh waktunya dihabiskan untuk bersenang-senang saja. Dengan kepuasan itu mereka tidak lagi berpikir dan berusaha memperoleh selainnya, yakni kehidupan akhirat. Keadaan mereka berbeda dengan kaum mukminin yang menilai bahwa hidup duniawi bukanlah kehidupan sempurna.

Kemudian lafadz *'iṭma'annū bihā* (إطمأنوا بها) merasa tenteram dengan kehidupan dunia. Apalagi mereka berhasil memiliki apa yang mereka inginkan, yang boleh jadi Allah swt. sengaja menganugerahkan-Nya kepada mereka untuk mengulur mereka dalam kesesatan. (Shihab, 2002: 25)

5. Analisis paradigmatis

Berikut adalah analisis paradigmatis dari kata tuma'ninah (طُمَأْنِينَةٌ), sehingga muncul beberapa kata atau konsep. Berdasarkan pencarian pada aplikasi *Mu'jam al-Ma'any al-Jami'* online dalam www.almaany.com, kata tuma'ninah memiliki sinonim *al-hudū'* (أَهْدُوْءٌ), *as-salam* (السَّلَامُ), *al-'amnu* (الْأَمْنُ), dan *as-sakinah* (السَّكِينَةُ) dan memiliki antonim yaitu, *al-qalaqa* (الْقَلَقُ), *al-jaza'u* (الْجَزَعُ), *al-khauf* (الْخَوْفُ), *al-khasyyah* (الْخَشْيَةُ).

1) Sinonim kata tuma'ninah

a) *Al-Hudū'*

Kata *al-hudū'* (أَهْدُوْءٌ) terambil dari kata *hada'* (هَدَأٌ) yang berarti “tenang, diam (tak bergerak, tak bersuara)”. (Munawwir, 1997: 1592) Dalam kamus Arab-Indo lainnya pun disebutkan kata *hadda' ahu-tahdiatan-ahdaa'ahu-ihdāan* (هَدَأَهُ - تَهْدِيئَةً - أَهْدَأَهُ - إِهْدَاءًا) berarti “mendiamkan, menenangkan” (Al-Qusyairi, 2004: 586)

Menurut pencarian penulis dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* karya Fu'ad Abd al-Baqi dan *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an* karya Al-Raghib

al-Asfahani, redaksi kata *al-hudū'* (أَلْهُدُوْءٌ) tidaklah digunakan dalam al-Qur'an.

b) *As-Salam*

Kata *as-salam* (السَّلَام) atau *as-salmu* (السَّلْم) berasal dari kata *salima* (سَلِمَ) *yaslimu* (يَسْلِمُ) *salaman* (سَلَامًا) yang

berarti "selamat". *As-salmu* (السَّلْم) ini merupakan *masdar* dari *salama* (سَلِمَ) yang berarti "kedamaian, keamanan".

(Munawwir, 1997: 700) Al-Asfahani mengartikan kata *as-salmu* (السَّلْم) dan kata *as-salāmatu* (السَّلَامَةُ) yaitu terbebas dari bahaya baik lahir maupun batin. (Al-Asfahani, 2017: 268)

Menurut pencarian penulis dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* karya Fuad Abd al-Baqi, penggunaan kata *as-salmu* (السَّلْم) dalam al-Qur'an yang bermakna kedamaian terdapat dalam beberapa surat, yaitu Q.S. Al-Anfal [8]: 61, Q.S. Muhammad [47]: 35, Q.S. An-Nisa' [4]: 90-91, dan Q.S. An-Nahl [16]: 28 dan 87. (Al-

Baqi', 1981: 355) Berikut penulis cantumkan salah satu ayat yakni Q.S. Muhammad [47]: 35

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتَرَكَكُمْ

أَعْمَالَكُمْ

Terjemah Kemenag 2019

35. Maka, janganlah kamu lemah dan mengajak berdamai (saat bertemu dengan musuhmu), padahal kamulah yang paling unggul. Allah besertamu dan tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu.

Dari ayat di atas, Ibn 'Asyur memahami bahwa larangan melemah dan mengajak kepada perdamaian yang dimaksud adalah peringatan menyangkut sesuatu yang telah terpenuhi semua sebab-sebabnya dan kondisi pun telah siap untuk maju ke medan perang pada saat adanya perintah perang, bukan larangan menyangkut sikap lemah yang sedang terjadi atau ajakan kepada perdamaian. Ayat tersebut turun setelah terjadinya perang Badar dan sebelum adanya perang Uhud, yaitu pada masa di mana tidak terjadi peperangan antar kaum muslimin dan musyrikin. Ayat tersebut bertujuan untuk mengingatkan kaum muslimin agar tidak lemah saat tiba-tiba ada perintah perang dan berkata: "Biarlah untuk sementara kita berdamai dengan kaum musyrikin agar kita dapat memulihkan kekuatan kita

dan bersiap lebih baik lagi dalam menghadapi mereka.”
(Shihab, 2002: 158)

Alhasil larangan di atas adalah pada saat kaum muslimin dalam kondisi yang memungkinkan mereka berperang dan siap untuk itu, serta kemaslahatan dakwah Islam mendukung terlaksananya perang, atau perdamaian merupakan pilihan yang lebih sedikit mudaratnya dibandingkan dengan berperang. Dengan demikian, ayat di atas bukan berarti larangan berdamai bila kemaslahatan umat menuntut perdamaian. Dalam surat al-Anfal [8] ayat 61 pun disebutkan bahwa pilihan pertama adalah perdamaian, bukan perang, selama ajaran Islam tidak terhalangi oleh lawan-lawannya. Sejarah menunjukkan bahwa Nabi sendiri melakukan perdamaian dengan kaum musyrikin Mekah melalui Perjanjian Hudaibiyah. Demikian juga Umar r.a. berdamai setelah ekspedisi yang dilakukan kaum muslimin menuju Afrika Utara dan lain-lain. (Shihab, 2002: 159)

c) *Al-'Amnu*

Kata *al-'amnu* (الْأَمْنُ) berasal dari kata *'amina* (أَمِنَ)

yang memiliki makna yang sama dengan *'itma'na* (إِطْمَأَنَّ)

“aman, tenteram”. (Munawwir, 1997: 41) Al-Asfahani

mengartikan kata (أَمِنَ) “aman”, yakni hakikat dari rasa aman adalah tenangnya hati dan hilangnya rasa khawatir. (Al-Asfahani, 2017: 69)

Menurut pencarian penulis dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* karya Fuad Abd al-Baqi, redaksi kata *al-'amnu* (الْأَمْنُ) dalam al-Qur'an yang berarti

keamanan terdapat dalam beberapa ayat, yaitu Q.S An-Nisa' [4]: 83, Q.S. Al-An'am [6]: 81-82, Q.S. Al-Baqarah [2]: 125, Q.S. An-Nur [24]: 55, Q.S. Ali-Imran [3]: 154, dan Q.S. Al-Anfal [8]: 11. (Al-Baqi', 1981: 81) Berikut penulis cantumkan salah satu ayat, yaitu Q.S. Al-Baqarah [2]: 125

وَأذِّعْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ إِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ وَعِصِيَّا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهَّرَا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Terjemah Kemenag 2019

125. (Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) “Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat salat.” (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)!”

Kata *masābatan* (مَسَابَةٌ) dalam ayat di atas adalah tempat berkumpul atau berlindung, atau tempat memperoleh ganjaran pahala atas ibadah haji, umrah, atau ibadah lainnya dengan ganjaran berlipat ganda, yang mencapai seratus ribu kali lipat, dibanding dengan ibadah di tempat lain. Ka'bah sendiri dinamai *bait* (بَيْتٌ) yang

berarti rumah, karena rumah adalah tempat kembali untuk beristirahat. Jika seseorang lelah di jalan, atau gelisah, maka ia kembali ke rumahnya. Di sana, kelelahan dan kegelisahan akan hilang atau berkurang. Demikian juga dengan Baitullah. Sedemikian jelasnya, sampai-sampai hati manusia selalu terpanggil untuk berkunjung ke sana. Ketika sampai di sana, hampir semua urusan dan problem terlupakan, karena pikiran tertuju kepada Pemilik “rumah” itu, yakni Allah swt. (Shihab, 2002: 319)

Baitulllah dilukiskan sebagai ‘*amnan* (أَمْنًا), yang bermakna keamanan. Namun itu bukan berarti bahwa Ka'bah yang memberi keamanan, tetapi perintah kepada manusia untuk memberi rasa aman kepada siapa yang berkunjung dan masuk ke Ka'bah. Siapa pun yang masuk ke mesjid di mana Ka'bah itu berada, ia tidak boleh

diganggu, karena Allah menghendaki agar siapa pun yang mengunjunginya dengan tulus, akan merasa tenang dan tentram, terhindar dari rasa takut terhadap segala macam gangguan lahir dan batin. Karena itu, manusia diperintahkan untuk mewujudkan kehendak Allah itu. Sedemikian besar dan luas cakupan perlindungan keamanan dan ketentraman yang harus diberikan itu, sampai sampai ia dilukiskan dengan *amnan* yakni keamanan, bukan sekadar tempat memperoleh keamanan.

Ketika Allah menunjuk Ka'bah sebagai *Masbatan*, maknanya adalah tempat berkumpul, sedangkan ketika menunjuknya pada keadaan atau sifatnya yang kedua, dinyatakan-Nya *amnan*. Ka'bah yang dilukiskan sebagai *amnan*, memberi kesan bahwa keamanan itu bukan saja menyatu dengan Ka'bah, tetapi wujudnya sendiri adalah keamanan. Sehingga siapa yang mengunjunginya dan merasakan kehadirannya sebagai rumah Allah, pasti akan merasakan keamanan. Betapa tidak, bukankah yang berkunjung itu berada di rumah Allah, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Kuasa, dan Maha Damai. (shihab, 2002: 320)

d) *As-Sakinah*

Kata *sakinah* berasal dari *fi'il tsulasi mujarad* yaitu *sakana* (سَكَنَ) *yaskunu* (يَسْكُنُ) *sukūnan* (سُكُونًا) yang memiliki arti “diam (tak bergerak)” (Munawwir, 1997: 646) dan tenang”. (Yunus, 1990: 174) Dalam *Mu'jam al-Mufradar fi Gharibil Qur'an* juga diartikan dengan “*subūtu asy-sya'i ba'da taharruk*” (ثُبُوتُ الشَّيْءِ بَعْدَ تَحْرُكٍ) “menetap (diam)-nya sesuatu setelah sebelumnya bergerak”. (Al-Asfahani, 2017: 254)

Menurut pencarian penulis dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* karya Fuad Abd al-Baqi, redaksi kata *sakinah* terdapat di beberapa surat dalam al-Qur'an, yakni Q.S. Al-Baqarah [2]: 248, Q.S. At-Taubah [9]: 26 dan 40, Q.S. Al-Fath [48]: 4, 18, dan 26. (Al-Baqi', 1981: 353) Berikut penulis paparkan salah satu contoh ayatnya, Q.S. Al-Fath [48]: 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ يَوْمَ اللَّهِ

جُنُودِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemah Kemenag 2019

4. Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas

keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Ayat di atas menjelaskan anugerah-Nya kepada orang-orang mukmin. Dibuktikan dengan kenyataan sejarah bahwa Nabi Muhammad saw ketika beliau di Madinah bermimpi memasuki kota Mekah dan bertawaf di Ka'bah. Karena sahabat yakin bahwa mimpi Nabi saw tersebut pasti sesuai dengan kenyataan. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ketika itulah Allah swt menurunkan “sakinah” atau ketenangan dalam hati kaum muslim. (Shihab, 2002: 177)

2) Antonim kata tuma'ninah

a) *Al-Qalaqa*

Kata *al-qalaqa* (الْقَلَقَ) terambil dari kata *qalaqa-yaqalaqu-qalqan* (قَلَقٌ - يَفْلِقُ - قَلَقًا) yang berarti “goyang, kacau, rusuh” (Al-Qusyairi, 2004: 429) dalam kamus al-Munawir pun disebutkan bahwa kata *al-qalaqa* (الْقَلَقَ)

merupakan *masdar* dari *qaliqa* (قَلِقَ) yang berarti “kegelisahan, kecemasan, kerisauan”. (Munawwir, 1997: 1238)

Menurut pencarian penulis dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* karya Fu'ad Abd al-Baqi

dan *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an* karya Al-Raghib al-Asfahani, redaksi kata *al-qalaqa* (الْقَلَقَ) tidaklah digunakan dalam al-Qur'an.

b) *Al-Jaza'u*

Kata *al-jaza'u* (الْجَزَعُ) berasal dari kata *jazi'a* (جَزِعَ)

yajza'u (يَجْزَعُ) *jaza'an* (جَزَعًا) yang berarti “tidak sabar, gelisah” (Munawwir, 1997: 204) Dalam kamus lainnya pun diartikan “tidak sabar, keluh kesah” (Al-Qusyairi, 2004: 78)

Menurut pencarian penulis dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* karya Fuad Abd al-Baqi, redaksi kata *jazi'a* dan berbagai derivasinya terdapat di beberapa surat dalam al-Qur'an, yakni Q.S. Ibrahim [14]: 21 dan Q.S. Al-Ma'arij [70]: 20. (Al-Baqi', 1981: 168) Berikut penulis paparkan salah satu contoh ayatnya yaitu Q.S. Al-Ma'arij [70]: 20

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا

Terjemah Kemenag 2019

20. Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah.

Dalam surat al-Ma'arij ayat 19-23 di atas dijelaskan bahwa Allah menciptakan tabiat-tabi'at yang buruk pada

manusia, mereka hendaklah merubah kebiasaan itu dengan melatih diri sendiri, sehingga kemanusiaannya menjadi bermartabat. Dari ayat tersebut dipahami bahwa keluh kesah adalah tidak adanya ketenangan hati, selalu cemas, selalu ketakutan dan merasa kekurangan saja. Berbagai macam sakit jiwa dapat mengiringi keluh kesah tersebut. Jika dirinya ditimpa kesusahan, dirinya tidak dapat mengendalikan diri. Dirinya menjadi gelisah, menyesali nasib dan menyalahkan orang lain. Orang yang seperti itu tidak pernah menyadari di mana kekurangan dan kelemahan dirinya, tidak mau tahu bahwa hidup di dunia pasti akan mengalami kesusahan dan kesenangan (Hamka, 2003: 7633)

c) *Al-Khauf*

Kata *al-khauf* (الْخَوْفُ) terambil dari kata *khāfa*

(خَافَ) *yakhāfu* (يَخَافُ) *kaufan* (خَوْفًا) yang memiliki arti

“takut” (Munawwir, 1997: 406) Al-Asfahani mengartikan

kata (خَوْفُ) “takut”, yaitu meramalkan sesuatu yang dibenci

berdasarkan suatu tanda, baik itu bersifat dugaan ataupun

keyakinan. Lawan dari kata (الْخَوْفُ) ini adalah (الْأَمْنُ) yang

berarti aman. (Al-Asfahani, 2017: 706) dalam kamus al-Munjid pun disebutkan bahwa *khauf* (خَوْفٌ) berarti perasaan gelisah atau cemas terhadap sesuatu yang akan dihadapi ataupun terhadap sesuatu yang belum diketahui pastinya.

Menurut pencarian penulis dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* karya Fuad Abd al-Baqi, redaksi kata *khauf* dan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an terdapat di beberapa ayat. (Al-Baqi', 1981: 246) *Khauf* dalam al-Qur'an berarti perasaan takut terhadap sesuatu di dunia maupun di akhirat. Salah satunya seperti dalam Q.S. Quraaisy [106]: 4

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۚ

Terjemah Kemenag 2019

4. yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.

Ketakutan *khauf* (خَوْفٌ) dalam ayat di atas merupakan ketakutan yang dialami oleh orang-orang Quraaisy dalam perjalanan rutinnnya di musim dingin dan musim panas. Hal tersebut dikarenakan pada saat perjalanan terdapat banyak kendala. Oleh karena itu Allah memberikan rasa aman dan menghilangkan ketakutan

mereka melalui pertolongan-nya, serta jaminan keamanan dari penguasa Negara lain. (Shihab, 2002: 540)

d) *Al-Khasyyah*

Kata *al-khasyyah* (الْحَشْيَةُ) berasal dari kata *khasyiya*

(يَحْشِي) *yakhsyaa* (يَحْشِي) yang berarti “takut” (Munawwir,

1997: 501) Dalam Lisan al-‘Arab kata ini berarti *al-khauf*

(الْخَوْفُ) “takut” (Manzur, 1997: 1169) Al-Asfahani dalam

kitabnya mengartikan kata ini dengan makna rasa takut yang disertai dengan pengagungan. (Al-Asfahani, 2017: 647).

Menurut pencarian penulis dalam kitab *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur’an* karya Fuad Abd al-Baqi, redaksi kata *khasyyah* dengan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 48 kali yang terdapat pada 40 ayat dan 24 surat. (Al-Baqi’, 1981: 233) salah satu contohnya dalam Q.S. At-Taubah [9]: 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ

وَمَا يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ يَفْعَلْ أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemah Kemenag 2019

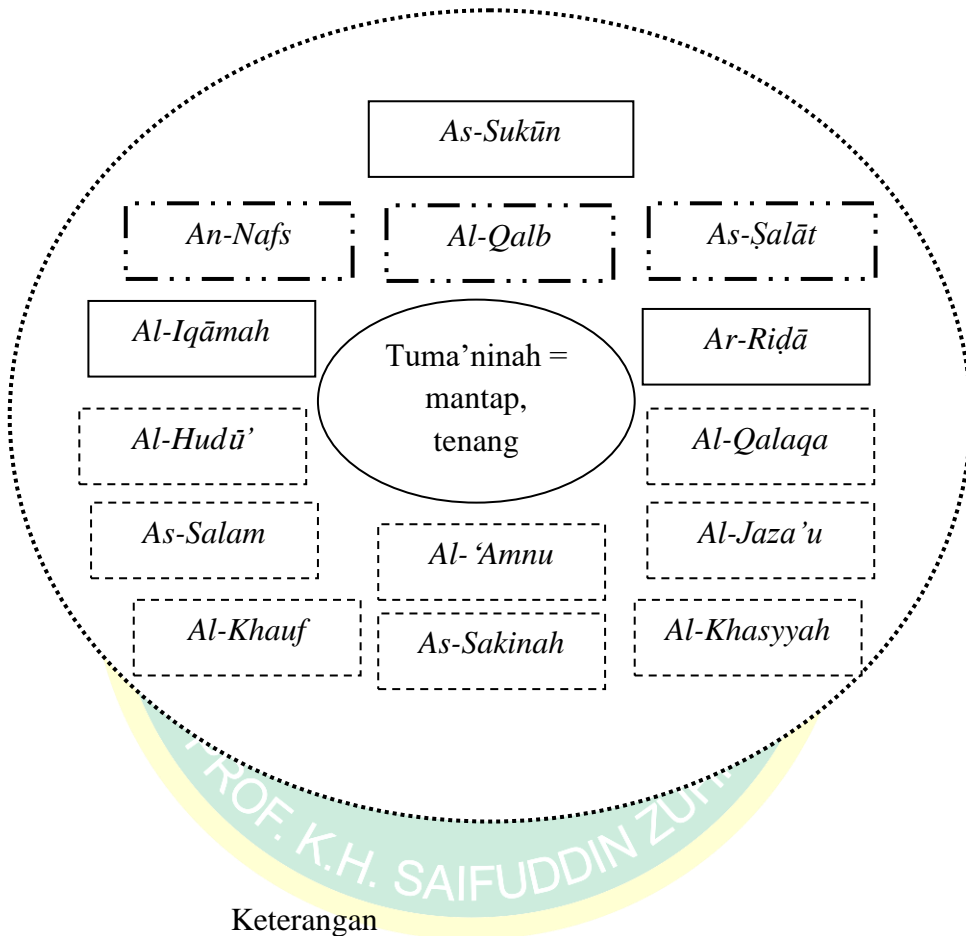
18. *Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Kata *khasyyah* (حَشْيَةٌ) takut yang dimaksud dalam

ayat di atas dipahami oleh Thabathaba'i dalam arti ketakutan yang mendorong seorang untuk melaksanakan ibadah, bukan berarti takut yang bersumber dari naluri manusia, karena sangat sulit bagi seorang untuk menghilangkan segala macam rasa takut pada dirinya terhadap segala sesuatu, sehingga menjadikannya tidak takut kecuali kepada Allah. Ada dua dorongan utama yang melahirkan motivasi beragama yakni rasa takut dan harapan. Dapat dikatakan bahwa harapan mengandung rasa takut, yakni takut jangan sampai yang diharapkan tidak tercapai. (Shihab, 2002: 552)

6. Medan Semantik

Berikut penulis paparkan makna dasar dan makna relasional (hasil dari analisis sintagmatik dan paradigmatic) kata sakinah dalam bentuk medan semantik:



Keterangan

○ = Medan Semantik Kata Sakinah

○ = Objek Kata dan Makna Dasar

□ = Makna Sintagmatik

□ = Makna Paradigmatik






□ = Makna Relasional

BAB IV
HUBUNGAN KATA SAKINAH DAN TUMA'NINAH DITINJAU
BERDASARKAN MEDAN SEMANTIK

A. Medan Semantik Gabungan Kata Sakinah dan Tuma'ninah

Kata-kata yang terkait satu sama lain dalam satu hubungan rangkap, karena membentuk sejumlah wilayah atau kawasan yang diberi oleh beragam hubungan di antara kata-kata itu kita sebut sebagai “medan semantik”. Setiap medan semantik mewakili satu bidang konseptual yang relative independen yang sangat mirip sifatnya dengan kosakata. Perbedaan antara kosakata dan medan semantik jelas merupakan perbedaan yang relative, secara esensial keduanya sama sekali tidak kurang teraturnya dibandingkan dengan kosakata, karena ia merupakan bagian bangunan kata-kata yang disusun sesuai dengan prinsip organisasi konseptual. (Izutsu, 2003: 102)

Kosakata al-Qur'an mempunyai hubungan yang terbentuk secara tumpang tindih antara satu sama lainnya, dan hal ini seakan menegaskan adanya hubungan yang secara literal membangun konsep pandangan dunianya sendiri terhadap kata yang dimaksud. Metode seperti sintagmatik, paradigmatic, sinonim, antonim, dan lain sebagainya, mengkondisikan secara tetap hubungan antara kata per-kata yang ada dalam al-Qur'an. (Ngaisah, 2014: 83) Berikut adalah penjelasan penulis tentang konsep-konsep yang berada dalam medan semantik kata sakinah dan tuma'ninah, namun akan terlebih dahulu diperlihatkan medan semantik gabungan kedua kata tersebut, yaitu:

-  = Medan Semantik Sakinah
-  = Garis Tunjuk Paradigmatik (Antonim)
-  = Garis Tunjuk Paradigmatik (Sinonim)
-  = Garis Tunjuk Sintagmatik
-  = Garis Tunjuk Relasional

Pada garis medan semantik di atas, dapat diketahui bahwa antara makna lafadz sakinah dan tuma'ninah saling berdekatan dan memiliki sedikit persamaan, baik dari analisis sintagmatik maupun analisis paradigmatik.

B. Kontestual Kata Sakinah dan Tuma'ninah dalam Al-Qur'an

Setelah dilakukan analisis paradigmatik terhadap kata sakinah dan tuma'ninah pada bab sebelumnya, kemudian di sub-bab ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai medan semantik kedua kata tersebut. Pada bab ini akan dilakukan analisis mengenai penggunaan kata sakinah dan tuma'ninah dalam al-Qur'an. Analisis ini berdasarkan konteks kata tersebut di dalam al-Qur'an. Caranya adalah dengan melihat subjek (pelaku) dan objek (sasaran) yang terkait dengan kata sakinah dan tuma'ninah. Apabila konteks pada ayat yang menjadi objek belum mampu menjelaskan subjek dan objeknya, maka akan dibantu dengan konteks ayat sebelum dan sesudahnya. Serta mengunakan penafsiran ulama untuk membantu dalam penjelasannya apabila konteks ayat belum mampu mengungkap penggunaannya.

1. Konteks kata sakinah

No	Surat dan Ayat	Konteks Kata
1.	Q.S. Al-Baqarah [2]: 248	Berkaitan dengan peti tabut yang menjadi tenangnya Bani Isra'il ketika melihatnya ada bersama mereka.
2.	Q.S. At-Taubah [9]: 26	Menunjukkan bahwa sebelum ketenangan diturunkan, sifat orang beriman menjadi gundah galau.
3.	Q.S. At-Taubah [9]: 40	Ditujukan kepada Abu Bakar yang khawatir akan dibunuh musuh. Artinya, ketenangan ini muncul setelah sebelumnya berkeadaan bergejolak.
4.	Q.S. Al-Fath [48]: 4	Menyifatkan ketenangan itu ke dalam hati orang-orang mukmin yang disebabkan keyakinan akan mimpi Nabi saw memasuki kota Makkah.
5.	Q.S. Al-Fath [48]: 26	Ketenangan yang diturunkan Allah kepada Rasul dan orang-orang mukmin untuk menetapkan pada diri mereka keterjagaan dari kesyirikan dan siksa orang-orang kafir yang sombong.
6.	Q.S. Al-Fath [48]: 18	Menunjukkan ketenangan yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi dan para

		sahabatnya karena Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka.
7.	Q.S. Ar-Rum [30]: 21	Sakinah atau ketenangan yang disebabkan karena kekuasaan Allah menjadikan laki-laki dan perempuan berpasangan (menikah).
8.	Q.S. Asy-Syura [42]: 33	Allah dapat menjadikan angin itu diam tidak bergerak, jika Dia menghendaki, sehingga tidak akan ada bahtera yang dapat berlabuh di atas lautan dan bergerak ke arah tempat tujuan. Sesungguhnya berjalan dan berhentinya bahtera di bawah perintah Allah itu merupakan bukti yang jelas atas kekuasaan Tuhan.
9.	Q.S. At-Taubah [9]: 103	Ketenangan jiwa dan ketenteraman hati yang terjadi setelah membersihkan harta (sedekah dan zakat) dan berdoa kepada Allah agar diampuni dosa-dosa nya.

2. Konteks kata tuma'ninah

No	Surat dan Ayat	Konteks Kata
1.	Q.S. Al-Baqarah [2]: 260	Menunjukkan ketenangan yang membuat Nabi Ibrahim a.s menjadi tenang setelah

		melihat kekuasaan Allah swt.
2.	Q.S. Al-Anfal [8]: 10	Ketenangan hati yang dimiliki pada saat itu bertujuan sebagai kabar gembira bagi kaum muslim.
3.	Q.S. Ali-Imran [3]: 126	Menggambarkan ketentraman hati serta dikaitkan dengan turunnya malaikat di samping tentara Allah swt yang membantu mereka pada perang uhud.
4.	Q.S. An-Nisa' [4]: 103	Membicarakan ketenangan pada tentara Allah swt. setelah sebelumnya mereka berkecemasan atau cemas menghadapi musuh.
5.	Q.S. Al-Maidah [5]: 113	Menunjukkan ketenangan itu bersifat kepada hati kaum Nabi Isa. Bahwa benarlah Nabi Isa a.s diutus oleh Allah sebagai Nabi dan menjadi penolong kaumnya.
6.	Q.S. Yunus [10]: 7	Menunjukkan sikap mereka yang hatinya merasa tenang dan tentram dengan kehidupan dunia yang fana ini.
7.	Q.S. An-Nahl [16]: 106	Menunjukkan kepada orang yang beriman dimana hati mereka tetap tenang walaupun situasi mereka dalam keadaan dipaksa dan disiksa oleh orang kafir.

8.	Q.S. An-Nahl [16]: 112	Dihubungkan dengan sebuah negeri yang Allah limpahkan nikmat didalamnya.
9.	Q.S. Al-Hajj [22]: 11	Berkaitan dengan keadaan manusia yang menyembah Allah swt dengan keadaan ragu-ragu.
10.	Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28	Menunjukkan bahwa ketentraman itu khusus bagi hati seseorang yang dengan keikhlasannya mengingat Allah swt.
11.	Q.S. Al-Fajr [89]: 27	Menunjukkan seseorang yang beriman kepada Allah swt, apabila meninggal dunia, mereka sepantasnya menerima ganjaran kebaikan. Ketentraman ini menunjukkan sifat yang aman terhadap situasi yang dihadapinya.
12.	Q.S. Al-Isra' [17]: 95	Menunjukkan sifat malaikat yang tenang.

3. Klasifikasi ditinjau berdasarkan subjek dan objek kalimat

Berikut adalah tabel yang memuat klasifikasi berdasarkan subjek dan objek yang digunakan ketika dikaitkan dengan kata sakinah dan tuma'ninah:

a. Klasifikasi berdasarkan subjek

No	Subjek (Pelaku)	Surat dan ayat dalam al-Qur'an	
		Sakinah	Tuma'ninah
1.	Nabi Ibrahim a.s		Q.S. Al-Baqarah [2]: 260
2.	Allah	Q.S. At-Taubah [9]: 26, 40, Q.S. Al-Fath [48]: 4, 18, 26, Q.S. Ar-Rum [30]: 21, Q.S. Asy- Syu'ara [42]: 33	Q.S. Al-Anfal [8]: 10, Q.S. Ali- Imran [3]: 126, Q.S. Yunus [10]: 7, Q.S. An-Nahl [16]: 112
3.	Tentara muslimin		Q.S. An-Nisa' [4]: 103
4.	Kaum Nabi Isa		Q.S. Al-Maidah [5]: 113
5.	Orang yang beriman		Q.S. An-Nahl [16]: 106, Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28
6.	Manusia		Q.S. Al-Hajj [22]: 11
7.	Bani Isra'il	Q.S. Al-Baqarah [2]: 248	

b. Klasifikasi berdasarkan objek

No	Objek (Sasaran)	Surat dan ayat dalam al-Qur'an	
		Sakinah	Tuma'ninah
1.	Kekuasaan Allah (menghidipkan & mematikan)		Q.S. Al-Baqarah [2]: 260
2.	Kabar gembira (perang badar & perang uhud)		Q.S. Al-Anfal [8]: 10, Q.S. Ali- Imran [3]: 126
3.	Shalat Khuf		Q.S. An-Nisa' [4]: 103
4.	Hidangan / makanan		Q.S. Al-Maidah [5]: 113
5.	Kepuasan dunia		Q.S. Yunus [10]: 7
6.	Negeri		Q.S. An-Nahl [16]: 112
7.	Menyembah Allah		Q.S. Al-Hajj [22]: 11
8.	Mengingat Allah		Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28
9.	Tabut	Q.S. Al-Baqarah [2]: 248	

10.	Rasul saw dan orang-orang beriman	Q.S. At-Taubah [9]: 26, 40, Q.S. Al-Fath [48]: 4, 26	
11.	Para sahabat Rasul	Q.S. Al-Fath [48]: 18	
12.	Jodoh / istri	Q.S. Ar-Rum [30]: 21	
13.	Angin	Q.S. Asy-Syu'ara [42]: 33	

4. Analisis kata sakinah dan tuma'ninah berdasarkan kontekstualnya

Berdasarkan kontekstual dan klasifikasi yang telah dijabarkan, terdapat persamaan dan perbedaan yang dimiliki pada kedua kata tersebut, berikut penjelasannya:

a. Persamaan

Berdasarkan subjek (pelaku) konteks ayat, yang memiliki ketenangan atau memberikan ketenangan yang digunakan oleh kata sakinah dan tuma'ninah adalah Allah SWT.

b. Perbedaan

Kata sakinah dan tuma'ninah dalam al-Qur'an lebih memiliki banyak perbedaan jika dilihat dari segi kontekstualnya. Subjek yang hanya dimiliki oleh kata sakinah adalah Bani Isra'il. Sedangkan subjek yang hanya dimiliki oleh kata tuma'ninah yaitu:

Nabi Ibrahim a.s., tentara kaum muslimin, kaum Nabi Isa a.s., orang-orang beriman, dan manusia. Kemudian objek yang hanya dimiliki oleh kata sakinah yaitu: angin, jodoh / isteri, para sahabat Rasul, Rasul SAW., orang-orang beriman dan tabut (peti). Sedangkan objek yang hanya dimiliki kata tuma'ninah yaitu: kekuasaan Allah, kabar gembira (perang badar & perang uhud), shalat *khuf*, hidangan/makanan, kepuasan dunia, negeri, menyembah Allah dan mengingat Allah.

Berdasarkan kontekstual ayat-ayat tentang sakinah dan tuma'ninah tersebut, dapat dipahami bahwa sakinah adalah menetap suatu keadaan setelah sebelumnya bergerak. Hal ini jelas disebutkan dalam Q.S. At-Taubah ayat 26 dan ayat 40, yang menggambarkan di saat perang berlaku diberinya sakinah, yakni ketenangan setelah terjadinya perang yang menjadikan hati kaum muslimin gelisah dan tidak tenang. Selain itu, Quraish Shihab juga berpendapat bahwa kata sakinah ini seringkali dibarengi dengan lafadz *anzala*. (Shihab, 2002: 567) Ini terlihat dalam beberapa ayat al-Qur'an diantaranya, Q.S. At-Taubah ayat 26 dan ayat 40, Q.S. Al-Fath ayat 4 dan ayat 26. Hal tersebut dikarenakan *anzala* (penurunan) itu harus ada kesiapan mental, dengan siap menerima apapun keadaan.

Sedangkan tuma'ninah adalah ketenteraman atau ketenangan hati seseorang di dalam kondisi yang di alaminya. Ini terlihat dalam beberapa ayat al-Qur'an diantaranya, Q.S. Al-Baqarah ayat 260, Q.S.

Ali-Imran ayat 126, Q.S. Al-Maidah ayat 113, Q.S. Al-Anfal ayat 10, Q.S. Ar-Ra'd ayat 28 dan Q.S. An-Nahl ayat 106. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa penggunaan lafadz tuma'ninah dalam al-Qur'an ini bersifat lebih umum karena keadaan seseorang yang menerimanya ditunjang dengan ilmu, pengabaran, keyakinan, dan keberuntungan. (Qayyim, 2009: 409) Seperti yang disebutkan dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28, ketenteraman dalam ayat tersebut bersemi dalam dada mereka disebabkan karena dzikrullah, yakni mengenal Allah dan mengingat-Nya serta menyakininya berdasarkan ilmu pengetahuan.

Penggunaan lafadz tuma'ninah yang dikarenakan pengabaran akan sesuatu untuk menjelaskan situasi disebutkan dalam beberapa surat diantaranya: Q.S. Al-Hajj ayat 11, yang menceritakan keadaan sifat orang-orang munafik yang hati mereka terpaut dengan kepuasan dunia yang fana. Q.S. An-Nisa' ayat 103 yang mengabarkan mengenai shalat dalam keadaan perang dengan cara yang dianjurkan dalam al-Qur'an. Q.S. Yunus ayat 8, menggambarkan orang-orang kafir yang tidak mengharapkan dengan adanya pertemuan dengan Allah swt., dan puas dengan kehidupan dunia. Q.S. Ali-Imran ayat 126 dan Q.S. Al-Anfal ayat 10, pengkabaran gembira atas bantuan bala tentara di kalangan malaikat dalam perang. Q.S. An-Nahl ayat 112, pengabaran yang bertujuan untuk membuat perumpamaan dengan sebuah negeri yang aman.

Selain itu, penggunaan lafadz tuma'ninah yang digunakan untuk memberitakan keyakinan seseorang dan keberuntungannya dalam suatu keadaan. Disebutkan dalam beberapa surat diantaranya: Q.S. Al-Baqaran ayat 260, yang menyakinkan Nabi Ibrahim a.s. setelah melihat kekuasaan Allah. Q.S. An-Nahl ayat 106, yang memberitakan keyakinan beriman kepada Allah walau dipaksa menjadi kafir, lalu menjadikan hati mereka tetap tenang dalam keadaan tersebut. Q.S. Al-Maidah ayat 113, yang menjelaskan keberuntungan atas kaum Nabi Isa a.s. dengan diberinya kenikmatan dunia agar mereka tenang. Q.S. Al-Fajr ayat 27, yang menggambarkan keberuntungan manusia yang mereka dapat adalah ridha dan pahala.

C. Relevansi Teori Antisnonimitas atau Asinonimitas dalam Al-Qur'an

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan, bahwa diantara pemikir muslim kontemporer ada yang menolak keberadaan sinonimitas dalam al-Qur'an dan memunculkan metode atau konsep antisnonimitas. (Elkarima, 2017: 107) Muhammad Syahrur dalam karyanya *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah*, dan Bint as-Syati' dalam karyanya *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*. Salah satu prinsip metodologi penafsiran Syahrur adalah mengingkari adanya *taraduf* (sinonim), karena menurutnya setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna yang spesifik atau bahkan lebih dari satu makna. Hal tersebut sebagai bukti bahwa kemukjizatan dan keagungan al-Qur'an masih relevan di setiap ruang dan waktu. (Wahyuddin, 2011: 94)

Sama halnya dengan Bint as-Syati', yang mengatakan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an tidak mengandung sinonimitas (*mutaradif*). (Yusron, 2006: 25) Prinsip-prinsip metodologis beliau ketika menafsirkan al-Qur'an adalah sebagai berikut: (Thohari, 2016: 94)

1. Prinsip "sebagaimana ayat al-Qur'an menafsirkan sebagian yang lain".

Dengan berdasar pada prinsip ini, beliau dengan cermat menelusuri makna suatu kata atau ayat yang jauh dari ayat atau kata yang ditafsirkan.

2. Prinsip *munasabah*. Yakni dengan mengaitkan kata atau ayat dengan kata atau ayat yang ada didekatnya, bahkan juga dengan kata atau ayat yang jauh dari kata atau ayat yang sedang ditafsirkan.

3. Prinsip *al-'ibrah bi 'umum al-lafz la bi khusus as-sabab*. Artinya adalah pertimbangan dalam menentukan suatu masalah harus didasarkan pada redaksi dalil (al-Qur'an dan Hadis) yang berlaku secara umum, bukan berdasar atas sebab khusus turunnya dalil tersebut.

4. Prinsip bahwa setiap kata dalam al-Qur'an berbahasa Arab tidak mengandung sinonim (*mutaradif*).

Bint as-Syati' berkeyakinan bahwa al-Qur'an menjelaskan dirinya dengan sendirinya (*al-Qur'an yufassir ba'duhu ba'dan*). Al-Qur'an juga harus dipelajari dan dipahami keseluruhannya sebagai suatu kesatuan dengan karakteristik ungkapan bahasa yang khas. Penerimaan atas tatanan kronologis al-Qur'an juga dapat memberikan keterangan sejarah mengenai

kandungan al-Qur'an tanpa menghilangkan keabadian nilainya. (Thohari, 2016: 95)

Setelah penulis mengkaji kata *sakinah* dan *tuma'ninah* dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis (menghasilkan medan semantik gabungan), maka kedua kata tersebut mempunyai hubungan makna yang sama dalam analisis sintagmatik, yaitu kata *al-qalb* dan *aş-şalāt*. Sedangkan dalam analisis paradigmatis, kedua kata tersebut juga mempunyai sinonim dan antonim yang sama. Bahkan kata *tuma'ninah* merupakan sinonim dari kata *sakinah*, begitupun sebaliknya. Namun dalam analisis kontekstual ayat, kedua kata tersebut tidak ditemukan persamaan makna, masing-masing kata memiliki makna yang tidak dimiliki yang lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan sinonim yang murni di dalam al-Qur'an, maka teori Antisynonimitas atau Asynonimitas al-Qur'an masih relevan berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap pasangan kata *sakinah* dan *tuma'ninah*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Makna Kata Sakinah dan Tuma'ninah

a. Makna kata sakinah

Makna kata sakinah dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan makna dasar dan makna relasional. Setelah menganalisis berbagai pendapat ahli bahasa dan tafsir tentang makna yang selalu melekat pada kata “sakinah” adalah “diam, tenang”.

Sedangkan makna relasional dari kata sakinah yaitu *az-zauj, ar-rasūl, al-qalb*, dan *as-ṣalāt*. Makna kata “sakinah” secara sintagmatik didapati kata atau konsep baru yaitu: *al-qarār, an-nuzūl, al-‘uns, at-tuma’ninah, dan at-tābūt*. Kemudian makna kata “sakinah” secara paradigmatis memiliki sinonim: *al-hudū’, tuma’ninah, al-‘amnu, al-waqār, as-sukūt* dan antonim: *al-qalaqa, al-khauf, dan al-faza`a*.

b. Makna kata tuma'ninah

Makna kata tuma'ninah terbagi menjadi dua, yakni berdasarkan makna dasar dan makna relasional. Setelah menganalisis berbagai pendapat ahli bahasa dan tafsir tentang makna yang selalu melekat pada kata “tuma'ninah” adalah “mantap, tenang”.

Sedangkan makna relasional yaitu *al-qalb*, *as-ṣalāt*, dan *an-nafs*. Makna kata “tuma’ninah” secara sintagmatik didapati kata atau konsep baru yaitu: *as-sukūn*, *ar-riḍā*, *al-iqāmah*. Kemudian makna kata “tuma’ninah” secara paradigmatis memiliki sinonim: *al-hudū’*, *as-salam*, *al-‘amnu*, *as-sakinah* dan antonim: *al-qalaqa*, *al-jazau’*, *al-khauf*, dan *al-khasyyah*.

2. Hubungan Makna Sakinah dan Tuma’ninah Ditinjau Berdasarkan Medan Semantik

Dalam analisis sintagmatik, kata tuma’ninah memiliki relasi makna yang lebih luas dibandingkan dengan kata sakinah. Namun kedua fokus kata tersebut memiliki hubungan makna yang sama dalam analisis sintagmatik. Sedangkan dalam analisis paradigmatis juga kedua fokus kata tersebut memiliki sinonim dan antonim yang sama. Bahkan kata sakinah merupakan sinonim dari kata tuma’ninah begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, kata sakinah dan tuma’ninah memiliki kedekatan konsep, baik dari analisis sintagmatik dan paradigmatis.

3. Konteks Kata Sakinah dan Tuma’ninah Dalam Al-Qur’an

Lafadz tuma’ninah dalam al-Qur’an ini bersifat lebih umum karena keadaan seseorang yang menerimanya ditunjang dengan ilmu, pengabaran, keyakinan, dan keberuntungan. Sedangkan kata sakinah sendiri merupakan keadaan secara tiba-tiba yang terkadang disertai hilangnya rasa takut. Jadi tuma’ninah ini merupakan pengaruh yang

timbul dari adanya sakinah, seakan-akan tuma'ninah merupakan puncak dari sakinah.

Dengan demikian, pendapat penulis tentang teori Asinonimitas dalam al-Qur'an adalah bahwa teori ini masih relevan, karena tidak ada sinonim murni yang ditemukan dalam al-Qur'an.

B. Saran

1. Kajian kebahasaan dalam al-Qur'an sangatlah luas pembahasannya. Salah satu analisis bahasa yang populer pada zaman sekarang ini adalah semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu. Para mahasiswa dapat menggunakan pendekatan ini pada kajian kebahasaan al-Qur'an. Ada banyak lafadz yang belum dikaji dengan pendekatan ini, sehingga membuka peluang seluas-luasnya bagi para pengkaji kebahasaan al-Qur'an.
2. Kajian yang berkenaan dengan sinonimitas dalam al-Qur'an ini masih tergolong sedikit. Masih banyak kata yang nampak sinonim dalam al-Qur'an yang belum dikaji. Dengan begitu tidak menutup kemungkinan bagi para pengkaji untuk melakukan penelitian lanjutan guna menunjukkan ada atau tidaknya sinonimitas murni dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul Baqi', Muhammad Fu'ad. 1981. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an*. Indonesia,: Maktabah Dahlan, t. th.
- Abidin, Zainal. 1992. *Seluk Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: Renka Cipta.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-'Akk, Khalid Abd al-Rahman. 1986. *Usul al-Tafsir wa Qawa'iddah*. Beriut: Dar al-Nafa'is
- Ali, Atabik & Ahmad Zuhdi Muhdlor. 2003. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Jakarta: Multi Karya Grafika.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 1998. *Madarijus Salikin*, Terjemahan Kathur Suhardi; Muslich (ed). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jurjani, Muhammad. 2009. *Mu'jam at-Ta'rifat*. Beriut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah.
- Al-Qaththan, Manna'. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Qattan Mana' Khalil. 2009. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera AntaNusa.
- Al-Qusyairi, H. Syarif. 2004. *Kamus Lengkap Arab Indonesia*. Surakarta: Al-Hikmah Surakarta.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2011. *Tafsir Al-Qur'an al-Majdid An-Nur*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- As-Suyuti, Jalaludin. 1282 H. *Al-Mazhar fi Ulum al-Lughah al-'Arabiyah*. Kairo: Maktabah Dar at-Turats.
- Azima, Fauzan. 2017. *Semantik al-Qur'an: Sebuah Metode Penafsiran*. Jurnal Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan. Vol. I. No. 1.
- Az-Zarkasyi. 1988. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beriut-Lebanon: Dar al-Fikr.
- Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. In *Antropologi Indonesia* (Issue 52).
- Dhaif, Syauqi. 2004. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dhauilyah.
- Elkarimah, Mia Fitria. 2017. *Kajian Asinonimitas Al-Kitab Wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*. Jurnal Bahasa Lingua Scientia Vol. 9. No. 1.

- Fahmi, Arieftha Hudi. 2015. *Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Studi atas Lafadz al-Syakk dan al-Raib)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fawaid, Ahmad. 2015. *Kaidah Mutaradif al-Alfadz dalam al-Qur'an*. Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits. Vol. V. No. 1.
- Fitria, Mia Elkarima. 2017. *Kajian Asinonimitas al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, dalam Jurnal Bahasa Linguistik Scientia. Vol. 9. No. 1.
- HAMKA (Haji Abdu Malik Karim Amrullah). 2003. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Harun, Salman. 2017. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: QAF.
- Izutsu, T. 2003. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. In 1997. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Ma'luf, Louis. 1977. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lim*. Beirut: Dar al-Masyrik.
- Manzur, Ibnu. 1997. *Lisan al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Muasyaroh, Jumiaty Ummu. 2020. *Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Birr dan Ihsan)*. Skripsi. Salatiga: FUAH, IAIN Salatiga.
- Mubarak, Ali. 2019. *Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imra'ah)*. Skripsi. Salatiga: FUAH, IAIN Salatiga.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Ngaisah, Zulaikhah Fitri Nur. 2014. *Keadilan dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik atas Kata Al-Adl dan Al-Qist)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Raudatussolihah, Baiq. 2016. *Analisis Linguistik dalam al-Qur'an: Studi Semantik terhadap Q.S. al-'Alaq*. Tesis. Makasar: UIN Alaudin Makasar.
- Rahmawati, Ana. 2018. *Sinonimitas dalam Al-Qur'an tentang Kesucian (Analisis Semantik Lafadz "Azka" dan "Athar")*. Skripsi. Jakarta: UIN Jakarta.
- Razak, M. Muslim. 2019. *Konsep Lafaz Sakinah dan Tuma'ninah dalam Al-Qur'an*. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- RI, Departemen Agama. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ridlo, Ubaid. 2017. *Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur'an*. Jurnal Bayan. Vol. IX. No. 2.
- Riyanto, Waryani. 2014. *Antosinonimitas Tafsir Sufi Kontemporer*. Jurnal Episteme. Vol. IX. No. I.

- Setiawan, M. Nur Kholis. 2016. *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*, Abd. Syakur Dj (ed). Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. 1996. *Wawasan al-Qur'an tafsir maudu'i atas berbagai persoalan umat*. Mizan.
- Softwere *Mu'jam al-Ma'aniy al-Jam'i* online dalam www.almaany.com diakses pada tanggal 8 Juni 2022.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sugiyono, Sugeng. 2009. *Lisan dan Kalam: Kajian Semantik al-Qur'an*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Syahrur, Muhammad. 2015. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an*. Terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri. Yogyakarta: Kalimedia.
- Tohari, Fatimah bintu. 2016. *Aishah 'Abd al-Rahmah bint al-Shati' (Mufasir Wanita Zaman Kontemporer)*. Jurnal Dirosat. Vol. I. No. I.
- Ulwah, Resifa Nahdatul. 2020. *Relasi Makna Sakinah, Mawadah, dan Rahmah (Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wahyuddin. 2011. *Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi*. Jurnal al-Ulum. Vol. XI. No. 1.
- Yunus, Mahmud. 2007. *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Yusron, H. M., 2005. "Mengenal Pemikiran Bint as-Syati'; Tentang al-Qur'an, dalam jurnal al-Qur'an dan Hadits VI. Juli 2005.
- Yusuf, M. Kadar. 2010. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Zed, M. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. In *Yayasan Obor Indonesia* (pp. 1–93). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ummu Rofi'ah
2. NIM : 1817501044
3. Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 18 Oktober 2000
4. Alamat Rumah : Palumbungan, Bobotsari, Purbalingga
5. Nama Ayah : Rokhmat
6. Nama Ibu : Sri Astuti

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, Tahun Lulus : MIM Palumbungan, 2012
 - b. SMP/MTs, Tahun Lulus : MTs Miftahussalam Banyumas, 2015
 - c. SMA/MA, Tahun Lulus : MA Miftahussalam Banyumas, 2018
 - d. S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2018
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto

C. Pengalaman organisasi

1. PMII
2. Sekretaris DEMA FUAH 2021
3. Bendahara HMJ IAT 2020